Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.

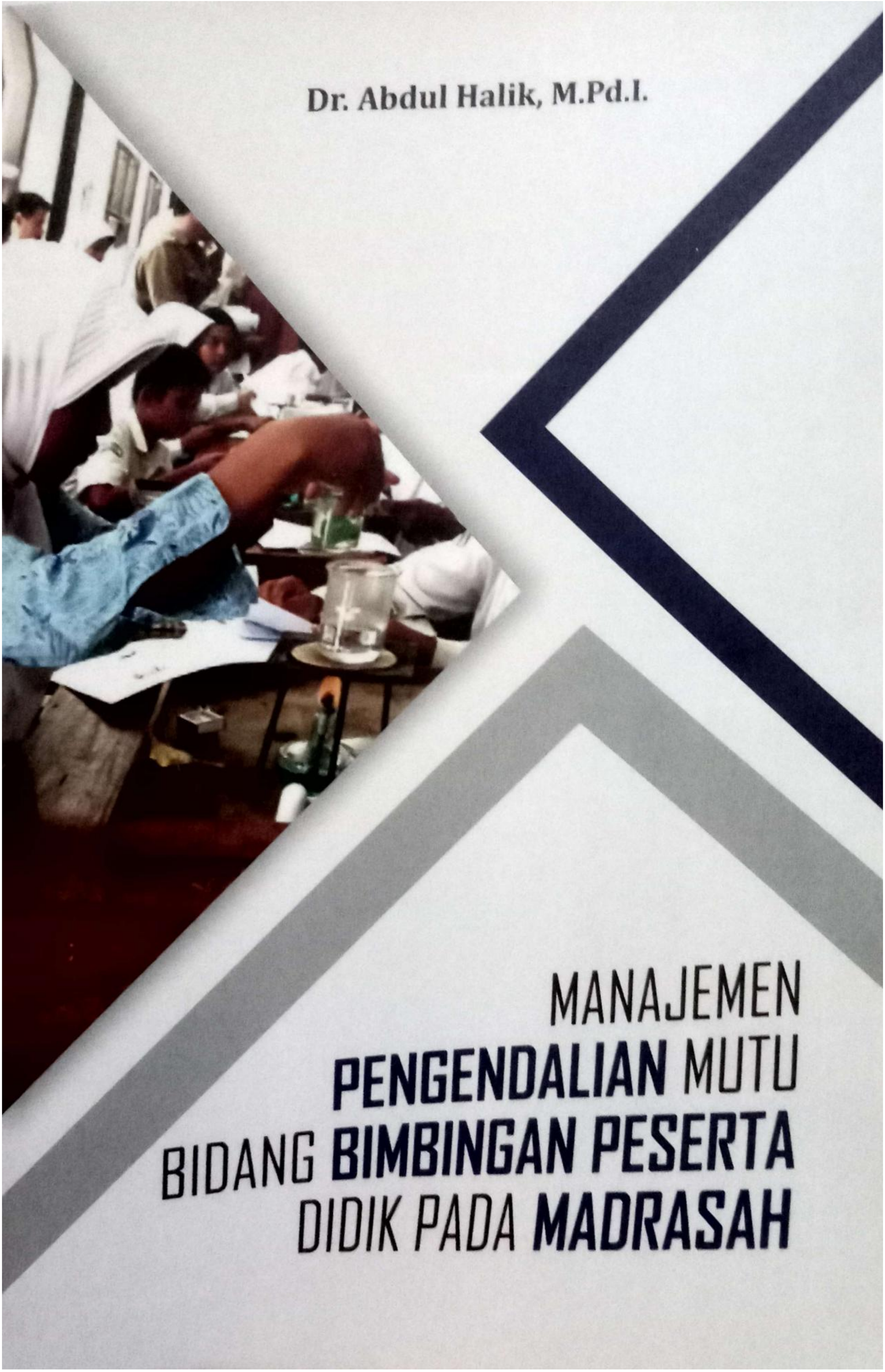

MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU BIDANG BIMBINGAN PESERTA DIDIK PADA MADRASAH

Scanned by TapScanner

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.

MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU BIDANG BIMBINGAN PESERTA DIDIK PADA MADRASAH

Scanned by TapScanner

MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU BIDANG BIMBINGAN PESERTA DIDIK PADA MADRASAH

Copyright@penulis 2017

Penulis
Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.

Editor
Andi Hasrianti, SS., M.Pd.

Tata Letak
Mutmainnah

vi+99 halaman
15,5x23cm
Cetakan I : Oktober 2017

ISBN : 978-602-60577-4-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis penerbit

Penerbit:
DIRAH
BTN Bukit Indah
Blok 1 No. 4 Pare-Pare

Scanned by TapScanner

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku sederhana dapat diselesaikan sesuai yang ditargetkan, walaupun berbagai halangan dan rintangan yang kurang berarti. Salam dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai suri teladan yang baik dalam membangun peradaban manusia.

Buku sederhana ini merupakan hasil penelitian lapangan dan sponsor dari P3M STAIN Parepare tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang manajemen pengendalian mutu pada bidang bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare. Penelitian ini dinilai sangat urgen karena berbagai permasalahan yang berkembang terkait pembinaan peserta didik. Permasalahan peserta didik cukup bervarian, mulai dari prilaku tawuran, pergaulan bebas, minum minuman keras dan sejenisnya, merokok, sampai pada malas belajar. Berbagai prilaku negative tersebut sangat erat kaitannya dengan manajemen pembinaan dan bimbingan konseling peserta didik di sekolah (madrasah). Pengelolaan pembinaan peserta didik yang efektif berimplikasi kepada kualitas proses dan produk pembelajaran.

Kajian tentang manajemen pengendalian mutu masih sangat terbatas, mengingat karena fokusnya pada salah satu madrasah Aliyah di Kota Parepare dan juga pada aspek waktu yang diberikan melakukan penelitian serta jumlah *budget* penelitian. Oleh sebab itu, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan masukan, pelurusan, dan perbaikan, baik dari segi teknis metode penulisan, struktur Bahasa, data yang dimasukkan, analisis konten, sampai pada aspek kesimpulan dan rekomendasi.

Terbitnya buku sederhana dapat terlaksana karena bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Penulis dengan hati yang terbuka mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Ketua STAIN Parepare, Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., yang selalu memotivasi kepada seluruh dosen untuk

Scanned by TapScanner

melakukan penelitian yang dapat memberikan kontribusi kepada institusi pendidikan, penyelesaian masalah social, maupun kepada pengemangan keilmuan;

2. Kepada Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab, Bapak Bahtiar, M.A., yang memberikan support dan dukungan yang besar kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan buku sederhana ini.
3. Kepada pimpinan P3M STAIN Parepare dan jajarannya yang menjadi fasilitator melaskanakan penelitian dan memberikan arahan kepada penulis, baik dari segi teknis maupun metodologis dalam melaksanakan penelitian dan penulisan buku sederhana ini;
4. Teristimewa kepada almarhum, bapak Drs. Haerun Patty, M.A., sebagai partner peneliti, walaupun separuh jalan bersama melakukan penelitian, namun gagasan dan arahan yang mencerahkan sehingga penulisan penelitian dan buku sederhana dapat diselesaikan.
5. Kepada pimpinan dan jajarannya MAN 1 Parepare, yang telah membuka pintu bagi para peneliti untuk memberikan data autentik sesuai yang dibutuhkan peneliti, sehingga tulisan buku sederhana ini dapat diselesaikan;
6. Kepada seluruh pihak yang terkait yang telah memberikan kontribusi pada penelitian dan penulisan buku sederhana ini.

Pada akhirnya, semua tugas suci dan kontribusi yang diberikan oleh semua pihak, niscaya Allah memberikan balasan mulia, baik di dunia maupun di akhirat.

Parepare, Oktober 2017

Penulis

Team

Scanned by TapScanner

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB 1. PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Permasalahan Pembinaan Peserta Didik 5
1.3. Urgensi Kajian Pembinaan Peserta Didik 6
1.4. Metode Penelitian 7

BAB 2. MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU 13
2.1. Pengertian Manajemen Pengendalian Mutu 13
2.2. Relevansi Manajemen Pengendalian Mutu di Sekolah (Madrasah) 17
2.3. Manajemen Pengendalian Mutu Bimbingan Peserta Didik 20

BAB 3 PESERTA DIDIK DAN PROBLEMATIKANYA 25
3.1. Pengertian Peserta Didik 25
3.2. Problem Peserta Didik dan Pentingnya Bimbingan Konseling 30

BAB 4 PEMBINAAN DAN BIMBINGAN KONSELING PESERTA DIDIK 37
4.1. Pembinaan Peserta Didik 37
4.2. Bimbingan Konseling Peserta Didik 42

BAB 5 IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH 49
5.1 Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik 49
5.2 Hambatan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik 71

Scanned by TapScanner

BAB 6 KONSTRUK IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING PESERTA DIDIK **77**

BAB 7 PENUTUP **89**
7.1. Kesimpulan 89
7.2. Rekomendasi 90

DAFTAR PUSTAKA **93**
BIODATA **97**

Scanned by TapScanner

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madrasah (sekolah) merupakan wadah yang paling efektif dalam menciptakan generasi bangsa yang handal. Madrasah dan atau sekolah memiliki peran yang besar dan menjadi tumpuan pemerintah dalam memajukan bangsa melalui peningkatan kualitas generasi muda. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB 2 Pasal 3,.menyatakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Tujuan pendidikan nasional sangat ideal dan menjadi karakter generasi muda yang harus dilahirkan dari institusi pendidikan formal. Aksentuasi pemerintah terhadap pendidikan sangat tinggi sehingga dalam RAPBN memberikan anggaran besar untuk biaya pendidikan sebanyak 20%. Berbagai regulasi dilahirkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, mulai dari revisi kurikulum, sertifikasi guru dan dosen, pembangunan infrastruktur, penguatan anggaran operasional, dan pengembangan kemitraan satuan pendidikan dengan stakeholder eksternal. Peningkatan mutu pendidikan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan[2] yang

---

[1]Lembaran Negara RI, Undang-undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* .

[2]Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan.

Scanned by TapScanner

ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional.

Permasalahan mendasar dan menjadi fokus perhatian pemerintah Republik Indonesia adalah mutu pendidikan. mutu pendidikan di Indonesia rendah terletak pada unsur-unsur dari sistem pendidikan itu sendiri, yakni faktor kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, manajemen bimbingan dan konseling, pembiayaan pendidikan dan kepemimpinan merupakan faktor yang perlu dicermati. Di samping itu, faktor eksternal berupa partisipasi politik rendah, ekonomi tidak berpihak terhadap pendidikan, sosial budaya, rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi, juga memengaruhi mutu pendidikan. Mutu menjadi target capaian dalam pengembangan program satuan pendidikan dan harus selalu dievaluasi agar diketahui berbagai problem dan solusinya.

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada bab XVI bagian ke satu tentang evaluasi pasal 57 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.[3] Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya yang disebut *quality in fact* (mutu sesungguhnya) dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa yang disebut *quality in perception* (mutu persepsi).[4]

Sekolah atau madrasah memiliki sistem dan orientasi yang jelas dan tegas, sehingga urgen sistem manajerial yang akuntabel. Manajemen yang bermutu adalah ditemukannya kemampuan manajer pendidikan di sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan sumberdaya

---

[3]Lembaga Negara RI. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003* tentang *Sistem Pendidikan Nasional.*

[4]Edward Sallis *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurozi (Cet. VIII; Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), h. 7.

Scanned by TapScanner

yang ada.[5] Kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan manajerial karena semua program di madrasah harus menggunakan prinsip-prinsip manajerial.

Salah satu bidang pengembangan di madrasah adalah kesiswaan, yang di dalamnya ada pembinaan dan bimbingan konseling. Program ini urgen diperkuat dan dikelola secara professional di madrasah, karena berimplikasi kepada tata kelola dan capaian kerja pada unit kesiswaan. Madrasah memiliki kewajiban dalam mensosialisasikan (membumikan) nilai-nilai Islam kepada peserta didik, agar lahir alumni yang menjadi *pioneer* Islam di alam persada (*khalifatan fil ardh*).

Urgensi dan relevansi perhatian tinggi madrasah kepada pembinaan peserta didik, karena di era globalisasi sangat besar dampaknya, terutama bagi peserta didik yang berada di era transisi (dari masa kekanak-kanakkan menuju kedewasaan. Peserta didik berada pada usia remaja, masih rentan dengan pengaruh dari luar yang dengan mudah mereduksi integritas dan karakter dirinya. Pembina dan guru Bimbingan dan Konseling seyogyanya selalu meningkatkan kualitasnya karena berhadapan dengan peserta didik yang berada pada era digital.

Kecenderungan remaja secara umum menunjukkan gambaran yang lebih kelam. Thomas Lickona mengklasifikasi indikasi kecenderungan remaja masa kini, yaitu: (1) kekerasan dan tindakan anarki; (2) pencurian; (3) tindakan curang; (4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku; (5) tawuran antar peserta didik; (6) ketidaktoleran; (7) penggunaan bahasa yang tidak baik; (8) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya; (9) sikap perusakan diri.[6] Kecenderungan remaja masa kini menjadi kecemasan besar bagi orang tua dan masyarakat, terutama pada

---

[5]Edris Zomrani dan Susilo Rahardjo, "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 1.

[6]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 20-30.

Scanned by TapScanner

aspek pergaulan bebas, karena remaja terkesan bebas melakukan keinginannya tanpa mengindahkan nasihat dari orang tua.

Remaja adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.[7]

Permasalahan mendasar yang dialami madrasah dalam pembinaan dan bimbingan konseling peserta didik adalah bila kurang mendapat dukungan dari orang tua (wali peserta didik. Madrasah tidak akan dapat mencapai target mutu apabila kehadiran masyarakat (komite sekolah) kurang aktif. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan di sekolah.[8] Saat anak berusia remaja, maka orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi anaknya.[9] Kehadiran orang tua dalam proses pembinaan peserta didik di madrasah akan memicu akselerasi kualitas dan prestasi peserta didik, baik secara akademik maupun non akademik.

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staf, peserta didik, pendidik, dan komunitas. Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan kostumer, mendorong keterlibatan total komunitas dalam program, mengembangkan sistem pengukuran nilai tambah pendidikan, menunjang sistem yang diperlukan staf dan peserta didik mengelola perubahan, serta

---

[7]Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Penidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 220.

[8]Abu Tauhid, *Islamuna Bagian Pendidikan Islam* (Yogyakarya: IAIN Fakultas Tarbiyah. 1990), h. 4.

[9]Umar Hasyim, *Mendidik Anak dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), h. 96.

Scanned by TapScanner

perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik.[10] Oleh sebab itu, urgen diformulasi manajemen pengembangan dan pengendalian mutu bimbingan peserta didik pada Madrasah Aliyah.

MAN 1 Parepare sebagai satuan pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dalam pembinaan peserta didik terkait karakter dan keagamaan. Persoalan peserta didik tampak pada gejala kenakalan remaja seperti kurang disiplin, malah belajar, cuek dengan shalat berjamaah, kurang santuan dalam bertutur, penghargaan kepada guru dan senior, dan lain sebagainya. Aspek-aspek inilah yang dikembangkan dalam bimbingan dan konseling peserta didik melalui manajemen pengendalian mutu di sekolah. Manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik sangat dibutuhkan pada MAN 1 Parepare, agarlebih kompetitif di tengah masyarakat dan institusi pendidikan lainnya. Hal tersebut menjadi tuntutan untuk mengendalikan mutu agar MAN 1 Parepare tetap eksis dan *survive* di tengah masyarakat

1.2. Permasalahan Pembinaan Peserta Didik

Madrasah merupakan institusi pendidikan Islam yang selalu menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai landasan utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kajian ini mengelaborasi tentang implementasi manajemen pengendalian mutu pada MAN 1 di Kota Parepare, maka dapat diklasifikasi permasalahan pokok, yaitu:

a. MAN 1 Parepare merupakan institusi pendidikan Islam yang menjadi harapan masyarakat lahirnya alumni yang Islami. Penguatan karakter dan kepribadian peserta didik perlu dibenahi sistem pembinaan dan bimbingan konseling. Menjawab permasalahan tersebut urgen mengkaji pola pelaksanaan manajemen bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare.

---

[10]Jarome S. Arcaro. *Quality in Education: An Implementation Handbook*, terj. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusandan Tata Langkah Penerapan* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 11.

Scanned by TapScanner

b. Jika madrasah dalam perkembangannya tidak sesuai dengan ekspektasi pemerintah dan masyarakat, berarti di dalamnya terdapat permasalahan mendasar di madrasah tersebut. MAN 1 Parepare secara faktual dan 'kasat mata' memiliki permasalahan dalam peningkatan kualitas pembinaan dan bimbingan konseling peserta didik. Maka, sangat tepat dieksplorasi hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare.
c. Jika sudah dipahami kondisi implementasi pembinaan dan bimbingan konseling peserta didik, maka penting ada kemauan dari seluruh stakeholder madrasah untuk membenahi sistem manajerial bimbingan dan konseling peserta didik. Oleh sebab itu, urgen diformulasikan sistem dan implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare.

1.3. Urgensi Kajian Pembinaan Peserta Didik

a. Guru merupakan 'pemain kunci' dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Oleh sebab itu, guru penting mendapat perhatian dan apresiasi yang tinggi, agar dapat dibangun kesadaran etis dan professional dalam menjalan tugasnya. Membangun kesadaran pengelola institusi MAN menjadi sangat urgens dalam keberhasilan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik;
b. Setiap madrasah memiliki kelebihan dan kekuarangan. Kajian ini mendeskripsikan kelemahan dan hambatan MAN 1 Parepare dalam pengembangan sistem pembinaan dan bimbingan konseling peserta didik. Untuk itu, melalui hasil kajian ini diharapkan dapat meminimalisir hambatan pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik pada MAN 1 Parepare;
c. Setelah teridentifikasi hambatan dan ditemukan solusinya, maka perlu dirumuskan secara institusional mengelola pembinaan dan bimbingan konseling peserta didik yang

Scanned by TapScanner

kontiniu dan holistic. Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan dapat menghadirkan formulasi teori dan konsep yang bersifat aplikatif pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik pada MAN 1 Parepare;

d. Hasil kajian ini dikembangkan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan sehingga dapat diverifikasi dan diimplementasikan dalam konteks general. Oleh sebab itu, urgen dilakukan pengembangan format implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik pada MAN 1 Parepare yang dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lainnya.

1.4. Metode Penelitian

a. Pendekatan, Jenis dan Lokasi penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu mengkaji dan mendeskripsikan tentang manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di MAN 1 Parepare. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan data yang diperoleh nantinya berupa data yang deskriptif, data apa adanya dan bukan dalam bentuk angka-angka.[11] Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu kegiatan yang menyelidiki untuk menganalisis dan mendeskripsikan sesuatu secara rinci dari fenomena sosial yang terjadi. Hasil temuan di lapangan, dikembangkan menjadi sebuah konstruk sistem manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik yang relevan diterapkan di MAN 1 Parepare dan madrasah lainnya.

Objek atau lokasi penelitian ini adalah MAN 1 Parepare Sulawesi Selatan. MAN 1 Kota Parepare dengan akses yang terjangkau, baik komunikasi maupun transportasi. MAN 1 Parepare dengan melihat pola pembimbingan dan pembinaan peserta didik penting ditingkatkan agar dapat meingkat prestasi belajarnya, baik secara akademik maupun non akademik.

---

[11]Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 303.

Scanned by TapScanner

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan diawali dengan observasi, penyusunan instrument penelitian, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi, dan *focus group discussion*. Data yang diperoleh dianalisis dan diujicobakan pada tempat dan waktu yang terbatas, lalu dievaluasi dan diverifikasi melalui FGD, dan disimpulkan. Sebagaimana gambar berikut:

Adapun tahapan penelitian disajikan pada bagan berikut:

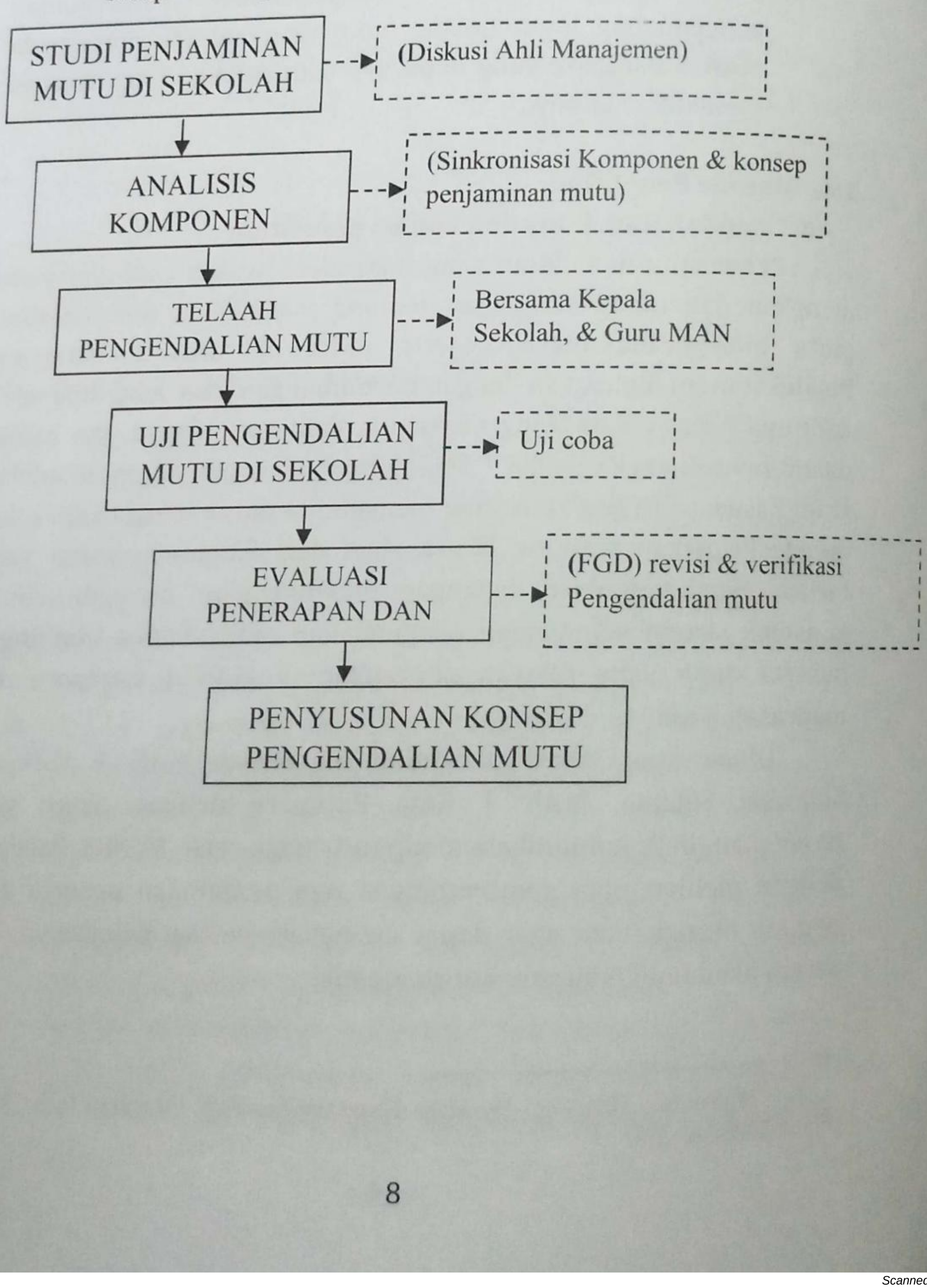

Scanned by TapScanner

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.[12] Data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah seperti kondisi kegiatan pelaksanaan manajemen pengendalian mutu pada MAN 1 Parepare, kemudian dari diskusi dan kegiatan ilmiah lainnya terkait manajemen pengendalian mutu; data dikumpulkan dari segi sumber, yaitu sumber primer (data langsung dari kepala MAN 1, pengawas, dan pendidik) dan sumber sekunder (data diambil dari dokumen dan arsip administrasi MAN 1 Parepare); selanjutnya dari segi cara atau teknik, data dikumpul melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif, maka data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi berperan serta (*participan observation*)

Teknik ini dilakukan pengamatan langsung di lapangan sebagai objek penelitian, untuk dikumpulkan data, informasi, dan berbagai pesan yang terkait dengan pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di MAN 1 Parepare. Metode observasi sangat bernilai, khususnya sebagai sumber data alternatif yang memungkinkan cek silang data secara berkualitas atau triangulasi.[13] Observasi yang dilakukan adalah partisipasi yaitu peneliti ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diteliti sambal melakukan penelitian.

2. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Wawancara merupakan salah satu cara mendapatkan informasi langsung dari responden atau informan. Wawancara dilakukan secara mendalam yaitu mengendalikan proses wawancara yang sedang berlangsung berdasarkan urutan pertanyaan,[14] tetapi bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan

---

[12]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 224.

[13]Norman K. Denzin & Yvonna S.Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 530.

[14]Norman K. Denzin & Yvonna S.Lincoln (Eds.) *Handbook* …., h. 504.

Scanned by TapScanner

kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya.[15] Dalam mendapatkan data yang lebih akurat, wawancara juga dilakukan kepada masyarakat, mengenai respon terhadap pelaksanaan manajemen pengendalian mutu yang diterapkan di MAN 1 Parepare.

3. Dokumentasi

Kendati ilmu pendidikan terutama menyangkut manusia, banyak penelitian yang menarik dan berguna di bidang itu yang menyangkut informasi yang diperoleh dari catatan dan dokumen.[16] Studi dokumen mengarah kepada analisis data berdasarkan dokumen madrasah yang terkait dengan pelaksanaan manajemen pengendalian mutu MAN 1 Parepare. Dokumen MAN 1 Parepare yang dijadikan objek analisis adalah visi, misi, kebijakan mutu, sasaran mutu, standar operasional prosedur, rencana mutu, analisis SWOT, program, budgeting, kebijakan, dan sebagainya.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang diterapkan Miles dan Huberman, yaitu dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.[17]

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan

---

[15]Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 181.

[16]Donal Ary, Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavich, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 461.

[17]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, h. 307.

Scanned by TapScanner

informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

1. Memikir ulang selama penulisan;
2. Tinjauan ulang catatan lapangan;
3. Tinjauan kembali dan tukar pikiran teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubyektif; dan
4. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Teknik analisis kualitatif dilakukan bagi data yang diambil dari lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (tuntas).[18] Karakter analisis kualitatif, seorang peneliti lebih banyak bersentuhan langsung kepada objek penelitian. Peneliti sambal meneliti juga melakukan analisis data, sehingga proses penelitian kualitatif dapat dikatakan valid dan sahih.

[18]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, h. 249.

Scanned by TapScanner

BAB 2
MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU

2.1. Pengertian Manajemen Pengendalian Mutu

Manajemen merupakan konsep kegiatan yang sangat penting dalam era globalisasi. Kegiatan atau pekerjaan dinilai dapat berhasil apabila dimenej dengan baik berdasarkan konsep dan kaidah manajerial. Baik secara personal maupun institusional, dituntut membangun konsep manajemen dalam setiap programnya agar dapat terukur, sistematis, tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[19]

Islam memberikan deskripsi normatif, baik secara teoretis maupun praktis, tentang manajemen yang efektif berbasis theologis. Effendi Mochtar menyatakan bahwa prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Ali 'Imrān/3: 104 dan 110).
b. Prinsip menegakkan kebenaran (Q.S. al-Isrā'/17: 81; Ali Imrān/3: 60).
c. Prinsip menegakkan keadilan (QS. al-Nisā'/4: 6; al-A'raf/7: 29).
d. Amanah (Q.S. al-Nisā'/4: 58; al-Baqarah/2: 283).
e. Prinsip mawaddah (Q.S. Ali 'Imrān/3: 112).
f. Prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat (*tawazun*) (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 77).

---

[19]Lihat Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 5-6.

Scanned by TapScanner

g. Prinsip akhlaqul karimah (Q.S. al-Baqarah/2: 148; al-Qaṣas/28: 77; al-Māidah/5: 23).[20]

Dalam pendidikan formal (sekolah atau madrasah), manajemen merupakan aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Untuk menjalankan organisasi pendidikan, diperlukan manajemen pendidikan yang efektif.[21] Dengan kata lain, salah satu strategi yang menentukan mutu pengembangan SDM di institusi pendidikan untuk kepentingan bangsa di masa depan adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang berorientasi mutu (*quality oriented*).[22] Hasil optimal dalam institusi pendidikan itu ditandai dengan mutu kelulusan yang andal dan sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini sangat urgen dan strategis karena peranan pendidikan terkait dengan masa depan suatu bangsa.[23] Karena keberhasilan dan kualitas pendidikan sangat menentukan kemajuan suatu bangsa.

Selanjutnya, mutu adalah visi dan misi utama setiap institusi pendidikan formal. Juran menyatakan bahwa mutu merupakan kecocokan untuk digunakan, produk dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan, serta memberi jaminan kepercayaan kepada konsumen.[24] Institusi pendidikan (sekolah atau madrasah) melaksanakan program kerjanya yang berorientasi kepada mutu.

---

[20]Effendi Moehtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bhatara, 1996), h. 39-40.

[21]Karakteristik institusi pendidikan efektif sebagaimana yang dinyatakan Arismunandar, yaitu: (a) iklim dan budaya institusi pendidikan, (b) harapan yang tinggi untuk berprestasi, (c) pemantauan terhadap kemajuan peserta didik, (d) kepemimpinan institusi pendidikan, (e) keterlibatan orang tua, (f) ganjaran dan insentif, dan (g) pelaksanaan kurikulum. Lebih jelasnya lihat Arismunandar, *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Cet. I; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005), h. 65.

[22]Lihat Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2002), h. 18.

[23]*Ibid.*, h. 238.

[24]Lihat Henny Tisnowaty, dkk., "Analisis Pengendalian Produksi Roti: Kasus PT. AC, Tangerang", *Jurnal MPI*, Vol. 3, No. 1, Februari 2008, h.. 51.

Scanned by TapScanner

Beeby[25] menjelaskan bahwa mutu pendidikan terdiri dari tiga perspektif yaitu: perspekstif ekonomi, sosiologi dan pendidikan. Berdasarkan perspektif ekonomi, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mempunyai kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Lulusan pendidikan yang bermutu akan secara langsung dapat memenuhi angkatan kerja, yang secara ekonomi akan membantu peningkatan taraf hidup. Menurut pandangan sosiologi, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bermanfaat terhadap pengembangan dan kemajuan masyarakat, seperti mobilitas sosial, perkembangan budaya, pertumbuhan kesejahteraan, dan pembebasan kebodohan.

Implementasi penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan hingga saat ini masih menghadapi berbagai macam permasalahan, antara lain: (1) belum tersosialisasikannya secara utuh Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan mutu pendidikan; (2) pelaksanaan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan masih terbatas pada pemantauan komponen mutu di satuan pendidikan; (3) pemetaan mutu masih dalam bentuk pendataan pencapaian mutu pendidikan yang belum terpadu dari berbagai penyelenggara pendidikan; dan (4) tindak lanjut hasil pendataan mutu pendidikan yang belum terkoordinir dari para penyelenggara dan pelaksana pendidikan pada berbagai tingkatan.[26]

Berbagai permasalahan mutu yang ada pada dunia pendidikan kontemporer, khususnya pendidikan Islam. Pemerintah tampak belum memperlihatkan keseriusan dalam mensosialisasikan mutu pendidikan di seluruh institusi pendidikan di Indonesia. Realitasnya, hanya beberapa sekolah atau madrasah yang ditunjuk sebagai *pilot project* implementasi mutu pendidikan di setiap kabupaten/kota. Padahal seluruh rakyat Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dari institusi pendidikan.

---

[25]Lihat A. Sabur, "Pengendalian Mutu Pendidikan Tinggi", *Thesis*, IKIP Bandung, 1998, h. 33.

[26] Moerdiyanto, "Strategi Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) oleh Pemerintah Kabupaten/Kota", *Jurnal Informasi*, No. 2, XXXV, tahun 2009, h. 45.

Scanned by TapScanner

Inisiasi institusi pendidikan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu dan pengendalian di sekolah (madrasah). Kegiatan pengendalian dilakukan agar proses kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, sehingga dapat tercapai secara efektif dan efisien. N. S. Sukmadinata[27] proses pengendalian mutu meliputi: 1) perencanaan, yaitu menyusun tujuan dan standar, 2). Pengukuran performansi nyata, 3). Membandingkan performansi hasil pengukuran dengan performansi standar, 4) memperbaiki performansi. Instrument harus lengkap dalam persiapan pengendalian mutu pendidikan di sekolah. Pada saat yang sama, pendidik dan tenaga kependidikan harus komit dan sinergis dalam menjalankan pengendalian mutu pendidikan.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Boone and Kurtz mengemukakan empat tahap pengendalian: a) *Establish performance standars based on organisational goals*, b) *Monitor actual performance*, c) *Compare actual performance with planned performance*, d) *Take corrective action, if necessary*[28]. Implementasi pengendalian mutu di sekolah (madrasah) harus diawali dengan uraian secara tegas visi, misi, dan tujuan pendidikan, lalu didukung oleh instrument mutu yang jelas dan tegas. Pengendalian mutu merupakan program yang utuh dan terukur, dapat dipertanggungjawabkan dan diperbaiki, dan menjadi instrument membangun kepercayaan kepada stakeholder karena sudah puas oleh adanya pelayanan prima.

Nanang Fatah dan Ali menyatakan bahwa pra kondisi yang harus dipenuhi sekolah, antara lain: a) Mengubah pola piker sekolah sebagai unit produksi menjadi unit layanan jasa, b) Memfokuskan perhatian pada proses secara sistematik, c) Menerapkan pola pemikiran/strategi jangka panjang, d) Mempunyai komitmen yang kuat pada mutu, e) Mementingkan pengembangan sumber daya

---

[27]Nana.Saosih Sukmadinata. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2006), h. 52

[28]Lihat Turney, *Copceptualising the Management Process* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1992), h. 242.

Scanned by TapScanner

manusia[29]. Pra-syarat tersebut penting menjadi perhatian setiap pengelola pendidikan, agar ketika sudah diputuskan untuk diiimplementasikan manajemen pengendalian mutu di sekolah (madrasah) terbangun kebersamaan, komitmen, dan rasa tanggungjawab.

Pelaksanaan pengendalian mutu adalah model Certo[30] yang meliputi 1) *pre control-Feedfowerd*, yang control yang dilakukan sebelum pekerjaan dimulai, misalnya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu hanya memilih guru-guru yang memiliki kompetensi yang baik. 2) *Concurrent Contrtol*, yaitu pengendalaian dilakukan sejalan dengan pelaksanaan pekerjaaan, dan 3) *Feedback Control*, yaitu mengadakan penilaian atau pengukuran, dan perbaikan setelah kegiatan dilakukan. Implementasi pengendalian mutu di sekolah (madrasah) harus dimenej dengan baik dan dikembangkan melalui dengan kaidah-kaidah manajemen modern. Agar dapat diaplikasikan secara professional, maka sebaiknya di sekolah (madrasah) memiliki unit tersendiri yang merancang, melaksanakan, dan bertanggungjawab tugas pokok dan fungsinya.

Sekolah (madrasah) merupakan sistem sosial yang memiliki berbagai macam program. Program pendidikan di sekolah yang urgen dikendalikan mutunya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Syaodih, bahwa bidang pengendalian ditujukan pada bidang utama pendidikan, yaitu kurikulum, bimbingan peserta didik serta manajemen pendidikan[31]. Fokus dalam kajian dalam karya ilmiah ini adalah bimbingan peserta didik. Bimbingan peserta didik merupakan kegiatan yang sangat kompleks sehingga dibutuhkan fungsi manajerial. Bidang pembinaan peserta didik dapat dikelompokkan atas dua, yaitu pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan bimbingan konseling kepada peserta didik.

---

[29]Nanang Fattah dan Mohammad Ali, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2006), h. 9.

[30]Lihat Sofyan Syafri, *Sistem Pengawasan Manajemen* (Jakarta: Penerbit Quantum, 2001), h.23.

[31]Nana.Saosih Sukmadinata. *Op.cit.*, h. 35

Scanned by TapScanner

2.2. Relevansi Manajemen Pengendalian Mutu di Sekolah (Madrasah)

Sebagai organisasi, sekolah berfungsi membina SDM yang kreatif dan inovatif bukan saja peserta didiknya tetapi juga tenaga pendidiknya. Organisasi sekolah harus menjadi model organisasi yang tepat untuk semua tingkatan, dari tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Peningkatan mutu pendidikan yang telah diupayakan oleh pemerintah melalui MPMBS harus dibarengi pula oleh peningkatan mutu dan memperbaiki manajemen sekolah. Para manajer pendidikan dituntut untuk mencari dan menerapkan manajemen yang berorientasi pada mutu dan perbaikan yang berkesinambungan.[32]

Mutu terkait dengan persoalan kemampuan pendidik, kesiapan sekolah dalam mendukung proses belajar dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan masyarakat pendukung pendidikan yang ada di wilayahnya. Oleh sebab itu, maka usaha peningkatan mutu pendidikan harus terkait erat dengan usaha pemberdayaan sekolah, pendidik, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan hanya dengan memperbaiki kurikulum, menambah buku pelajaran, dan menyediakan laboratorium di sekolah.[33]

Sistem pengendalian manajemen mempunyai unsur-unsur, yaitu detektor, selektor, efektor, dan komunikator.[34] Detektor mencari informasi tentang apa yang terjadi dalam aktivitas, aktivitas yang terekam di dalamnya dibandingkan dengan standar atau patokan berupa kriteria mengenai apa yang seharusnya dilaksanakan dan seberapa jauh perlunya pembenaran. Proses perbaikan dilaksanakan oleh efektor, sehingga penyimpangan-penyimpangan

---

[32]Jami, Jam, M. Syukri, Wahyudi. 2013. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di SD Negeri 03 Muara Pawan Kabupaten Ketapang", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 4 Tahun 2013, h. 2.

[33]Fauziah, Hujaimatul. 2008. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Rangka Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Internal di SMA al-Kautsar Bandar Lampung", *Jurnal Sains dan Inovasi*. IV (2). Tahun 2008), h. 93.

[34]Edy Sukarno, *Sistem Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis* .Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utamam 2002), h. 3.

Scanned by TapScanner

diubah agar kegiatan kembali mengikuti kriteria yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, yaitu:

1. Komitmen pada perubahan;
2. Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada;
3. Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan;
4. Mempunyai rencana yang jelas.[35]

Kepala sekolah (madrasah) dan pendidik harus memiliki komitmen terhadap perubahan sistem di sekolah (madrasah). Kepala sekolah (madrasah) dituntut memiliki *political will* untuk menerapkan program pengendalian mutu agar jelas tanggungjawab, intruksi, koordinasi, dan paradigma masa depan. Kepala sekolah (madrasah) urgen melakukan *brainstorming* untuk memetakan aspek eksteranal dan internal institusi pendidikan. Rumusan visi dan misi institusi pendidikan harus berorientasi kepada masa depan dan capaian mutu. Penguatan perencanaan program urgen dikembangkan dan dikawal serta penyempurnaan untuk efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan.

Kesadaran dan wawasan personalia cukup penting maknanya dalam melaksanakan tugas secara konsisten. Pelaksanaan program mutu pendidikan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip, yaitu berfokus pada kostumer, keterlibatan menyeluruh, pengukuran, pendidikan sebagai sistem, perbaikan yang berkelanjutan.[36] Usman menyatakan karakteristik mutu pengelolaan pendidikan di sekolah, adalah Kinerja (*performance*); Waktu wajar (*timeliness*); Handal (*reliability*); Daya tahan (*durability*); Indah (*aestetics*); Hubungan manusiawi (*personal interface*); Mudah penggunaannya (*easy of use*); Bentuk khusus (*feature*); Standar tertentu (*conformance to specification*); Konsistensi (*consistency*); Seragam (*uniformity*); Mampu melayani (*serviceability*); dan

---

[35]Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama 2006), h. 9.

[36]Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan...*, h. 12-13.

Scanned by TapScanner

Ketepatan (*accuracy*).[37] Karakteristik tersebut menjadi acuan dan indikator dalam mengembangkan dan mengendalikan mutu bimbingan peserta didik di sekolah.

Tujuan sekolah adalah meningkatkan mutu pendidikan, melalui kegiatan pembelajaran dan pembinaan, baik pada aspek kurikuler maupun ekstrakurikuler. Tujuan sekolah menjadi sasaran dan orientasi kepala sekolah (madrasah) dan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Relevansi manajemen pengendalian mutu terhadap pendidikan di sekolah sangat terkait dan dibutuhkan adaptasi sistem yang dapat mendukung pelaksanaan program tersebut. Dengan manajemen pengendalian mutu, sekolah dapat merancang sistem penjaminan mutu, mengukur pelaksanaan program dan pencapaian tujuan. Jika, sekolah (madrasah) tidak memiliki standar mutu, standar operasional, orientasi mutu, dan audit mutu, maka sekolah (madrasah) tidak mampu melaksanakan kegiatan tersebut dan memenej pengendalian mutunya.

2.2. Manajemen Pengendalian Mutu Bimbingan Peserta Didik

Salah satu komponen sekolah adalah peserta didik. Peserta didik memiliki kompleksitas permasalahan yang harus ditunaikan dan diselesaikan sekolah. Permasalahan dan ruang lingkup kajian peserta didik harus dielaborasi dan diidentifikasi, agar dapat diadaptasikan dalam konteks manajemen. Bidang peserta didik yang dimenej dengan baik akan berimplikasi kepada desain konsep dan pelaksanaan yang terdeskripsikan ke dalam struktur kegiatan yang efektif dan efisien. Manajemen pengendalian mutu pada bidang pembinaan dan bimbingan konseling peserta didik, sangat urgen dirancang, dikonstruk, dan diimplementasikan agar sekolah (madrasah) dapat diukur, transparan, akuntabel, dan mendapat kepercayaan dari stakeholder internal dan eskternal.

Rincian komponen, subkomponen, dan pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik, menurut N.S. Sukmadinata,[38] yaitu:

---

[37]Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Scanned by TapScanner

1. Perencanaan bimbingan peserta didik:
   a) Pembuatan rencana pembinaan peserta didik, meliputi:
      1) Rencana kegiatan olahraga dan kesenian;
      2) Rencana kegiatan Pramuka, PMR, dan Osis;
      3) Rencana kegiataan keagamaan dan kemasyarakatan.
   b) Pembuatan rencana kegiatan bimbingan dan konseling, meliputi:
      1) Pengumpulan data (penyusun *record* peserta didik);
      2) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;
      3) Bimbingan karier;
      4) Bimbingan sosial dan pribadi.
2. Pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan peserta didik
   a) Pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi;
      1) Kegiatan olah raga dan kesenian;
      2) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, UKS, dan keorganisasian peserta didik;
      3) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
   b) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, meliputi:
      1) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik)
      2) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;
      3) Bimbingan karier;
      4) Bimbingan sosial-pribadi.
3. Pengendalian pengajaran dan bimbingan peserta didik:
   a) Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan pembinaan siswa, meliputi:
      1) Kegiatan olahraga dan kesenian;
      2) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, keorganisasian peserta didik, dan lain-lain;
      3) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan;
   b) Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan dan konseling, meliputi:
      1) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik);

---

[38]N.S. Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan*..., h. 54-59.

Scanned by TapScanner

2) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;
3) Bimbingan karier;
4) Bimbingan sosial dan pribadi.

Bimbingan peserta didik sangat penting dimenej dengan baik, dilaksanakan secara sistematis, pengukuran yang jelas, dan pengendalian yang efektif. Pengendalian mutu bimbingan peserta didik setidaknya terdokumentasikan dengan baik karena menjadi bahan evaluasi dan pengendalian yang berkelanjutan di sekolah. Kegiatan pengendalian manajemen terdiri atas berbagai aktivitas yang meliputi:

a. Merencanakan apa yang seharusnya dilakukan oleh organisasi;
b. Mengorganisasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai organisasi;
c. Mengkomunikasikan informasi;
d. Mengevaluasi informasi;
e. Memutuskan tindakan apa yang seharusnya diambil;
f. Mempengaruhi orang-orang untuk mengubah perilaku mereka.[39]

Pihak sekolah (madrasah) harus memahami deskripsi kerja manajemen agar dapat membangun visi dan misi yang sama dalam mengelola institusi pendidikan yang professional. Sikap dan *political will* kepala sekolah (madrasah) dapat mengeksekusi pelaksanaan manajemen pengendalian mutu. Namun demikian, pelaksanaan manajemen pengendalian harus didukung komponen lain, seperti infrastruktur, sumber daya pendukung, anggaran, dan sebagainya. N.S. Sukmadinata, dkk,[40] menyatakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan pengendalian mutu, yaitu:

a. Pembuatan rencana atau program kerja.
b. Pemantauan pelaksanaan kegiatan, yaitu:
   1) Pemantauan kegiatan di kelas dan ruang praktik;

---

[39]Robert N. Anthony, *Management Control: Sistem Pengendalian Manajemen*, terj. Kurniawan Cakrawala. Jakarta: Salemba Empat 2005), h. 8-9.

[40]N.S. Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan*..., h. 68-75.

Scanned by TapScanner

2) Pemantauan kegiatan pembinaan peserta didik dan bimbingan konseling;
3) Pemantauan kegiatan bidang kurikulum;
4) Pemantauan kegiatan belajar di perpustakaan;
5) Pemantauan kegiatan pengumpulan data internal dan eksternal;
6) Pemantauan kegiatan pengembangan sistem informasi pendidikan;
7) Pemantauan kegiatan pembinaan dan pengembangan personil;
8) Pemantauan penggunaananggaranbiaya;
9) Pemantauan kegiatan pengembangan sarana prasarana, dan fasilitas pendidikan;
10) Pemantauan kegiatan kerjasama, layanan, dan hubungan dengan luar;
11) Pemantauan kegiatan penerimaan peserta didik, layanan lanjutan studi dan penelusuran lulusan.

c. Analisis hasil pemantauan.
d. Penyempurnaan.

Program manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik menjadi bagian yang urgen dikembangkan di sekolah. Program tersebut memberikan kontribusi besar dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik, baik dari segi akademik maupun non akademik. Program manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik harus dilakukan secara holistic, kontiniu, dan termenej dengan baik, seperti direncanakan dan didokumentasikan hasil rencana tersebut, dilaksanakan program, lalu dievaluasi, hasil evaluasi tersebut kemudian dikendalikan mutunya.

Scanned by TapScanner

BAB 3
PESERTA DIDIK DAN PROBLEMATIKANYA

3.1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan suatu sebutan yang menunjuk kepada orang yang mengikuti kegiatan pendidikan formal. Peserta didik istilah lain dari kata murid, siswa, pelajar, santri (di pesantren), dan mahasiswa. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.[41] Peserta didik, merupakan orang yang belum mapan, baik pada aspek kognisi, afeksi, psikomotorik, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, peserta didik adalah orang yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap pengembangan dan pendidikan pada anak. Allah swt. menegaskan hakikat anak dalam Q.S. al-Kahf/18: 46, yaitu sebagai berikut:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

---

[41]Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Scanned by TapScanner

Terjemahnya:

> Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.[42]

Ayat di atas menegaskan bahwa anak adalah suatu perhiasan yang harus selalu dijaga dan dirawat dengan baik, agar dapat menjadi anak yang saleh dan beramal untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. Anak dalam perspektif Al-Qur'an memiliki apresiasi yang tinggi dan menjadi kajian penting dalam al-Qur'an. Anak dalam al-Qur'an, menunjuk pada lima konotasi, yaitu:

1) Anak disebut kabar gembira, terdapat dalam Q.S. Maryam/19: 4-7;
2) Anak disebut sebagai perhiasan, terdapat dalam Q.S. al-Kahf/18: 46;
3) Anak disebut sebagai musuh, ujian atau cobaan, terdapat dalam Q.S. at-Tagabun/64: 14-15;
4) Anak disebut sebagai keindahan bagi pandangan mata, terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3: 14.[43]

Perspektif al-Qur'an tentang eksistensi dan term anak cukup bervarian. Anak sebagai kabar gembira karena memang menjadi harapan orangtua memiliki keturunan; anak disebut sebagai perhiasan karena anak dapat menjadi pelipur lara dan kebanggan bagi keluarga; anak disebut sebagai musuh, ujian atau cobaan karena anak harus mendapatkan pembinaan, pendidikan, perawatan, dan sebagainya agar dapat menjadi anak yang saleh; dan anak sebagai keindahan bagi pandangan mata yaitu karena anak dapat menjadi *icon* kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga.

Dalam perspektif pendidikan, peserta didik memiliki dimensi-dimensi yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal. Dimensi-dimensi peserta didik; menurut Ramayulis,

---

[42]Lihat Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...op.cit.*, h. 408.

[43]Lihat Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja: Sebuah Panduan Praktis* (Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2006), h. 62.

Scanned by TapScanner

adalah dimensi fisik (jasmani), dimensi akal, dimensi keberagamaan, dimensi akhlak, dimensi rohani (kejiwaan), dimensi seni (keindahan), dan dimensi sosial.[44] Dimensi peserta didik cukup kompleks dan dimensi inilah yang perlu diperhatikan bagi pendidik, orang tua, dan pengelola pendidikan.

Sebagai orang yang berada dalam proses pengembangan potensi, peserta didik memiliki harapan dan motivasi untuk maju dan dinamis. Oleh karena itu, peserta didik adalah sesuatu yang unik dan kompleks dalam berbagai dimensinya. Menurut Sudarwan Danim[45], hakikat peserta didik adalah:

1) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik;
2) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama;
3) Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa;
4) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang baru dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya;
5) Peserta didik merupakan manusia bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat;
6) Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik;
7) Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan seara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya;

---

[44]Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 82-95.

[45]Lihat Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2-3.

Scanned by TapScanner

8) Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya;
9) Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk;
10) Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Profil peserta didik dalam ranah pendidikan Islam, adalah orang yang harus mendapat bimbingan dan pembinaan yang kontiniu dan dilakukan sepanjang masa. Karena masa depan Islam ada di tangan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik haruslah aktif dan dinamis dalam berpikir, belajar, merenungkan, meneliti, mencoba, menemukan, mengamalkan, dan menyebarluaskan aktivitasnya.[46] Tugas masa depan peserta didik untuk melanjutkan *estafet* pembangunan peradaban maka harus mempersiapkan diri melalui kegiatan pendidikan dan tradisi akademis.

Kemudian, Mohammad Athiyah al-Abrasyi[47] menyebutkan dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik, yaitu:

1) Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela;
2) Memiliki niat yang mulia;
3) Meninggalkan kesibukan duniawi;
4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan pendidik;
5) Menyenangkan hati pendidik;
6) Memuliakan pendidik;
7) Menjaga rahasia pendidik;
8) Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada pendidik;
9) Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar;
10) Memilih waktu belajar yang tepat;

---

[46]Lihat Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, edisi pertama (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 114.

[47]Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 160.

Scanned by TapScanner

11) Belajar sepanjang hayat;
12) Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.

Kewajiban di atas menjadi tuntutan dan sebagai prasyarat peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mampu melaksanakan tugas dan perannya masa kini dan mendatang. Perkembangan dan kemajuan peserta didik tidak lepas dari peranan pendidik yang mengawal dan mendampingi dalam kegiatan pendidikan. Pendidik memiliki peran yang besar dalam mengarahkan dan memotivasi peserta didik sehingga giat melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Pendidik tidak dapat berhasil mengembangkan dan memajukan peserta didik apabila tidak diketahui kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik, di antaranya:

1) Kebutuhan fisik;
2) Kebutuhan sosial;
3) Kebutuhan untuk mendapatkan status;
4) Kebutuhan mandiri;
5) Kebutuhan untuk berprestasi;
6) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai;
7) Kebutuhan untuk curhat;
8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.[48]

Kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut menjadi prinsip dasar dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat termotivasi dan bersemangat belajar apabila pendidik merangsangnya sesuai kebutuhan mereka. Peserta didik dapat merasa senang dan bergairah dalam belajar apabila pendidik mengindahkan kebutuhan peserta didik. Untuk menjadi peserta didik yang baik, sebaiknya memiliki dan mengembangkan sifat-sifat mulia dan menghindari sifat-sifat tercela, sebab sifat-sifat mulia tersebut akan mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu, sebaliknya sifat-sifat tercela akan menghambat peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya dituntut bersifat mulia, peserta didik juga harus menyadari tentang adanya tugas dan tanggung jawabnya serta etika mulia yang harus

---

[48] Lihat Rayamulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 78-80.

Scanned by TapScanner

dipedomani dalam belajar, menyucikan diri dan meluruskan niat, bersungguh-sungguh dalam belajar dan hormat kepada pendidik, menjalin hubungan harmonis kepada insan akademis.

3.2. Problem Peserta Didik dan Pentingnya Bimbingan Konseling

Peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah merupakan usia yang labil. Usia ini masa normalnya terjadi perubahan dramatis dalam dirinya, baik secara psikologis maupun fisiologis. Secara psikologis, peserta didik Madrasah Aliyah mengalami masa atau kondisi yang disebut *adolescene* berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescene,* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai makna arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.[49] Dalam perkembangan kepribadian, para pemuda sedang berada pada masa remaja atau adolesen, merupakan masa peralihan ke masa dewasa yang penuh vitalitas, dinamika dan gejolak.periode ini masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Pada periode ini terjadi perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi psikologis, emosional, sosial dan intelektual.[50]

WHO menjelaskan bahwa remaja adalah suatu pertumbuhan dan perkembangan di mana: 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. 2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh keadaan yang realtif lebih mandiri.[51] Dadang Suleman menjelaskan bahwa selama masa remaja, terdapat

---

[49]Elisabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 206.

[50]Dadang Suleman, *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 2004), h. 1.

[51]Lihat Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2006), h. 54.

Scanned by TapScanner

kekuatan-kekuatan yang satu sama lain saling bertentangan, yang sering tampak pada para remaja yaitu:

a. Mereka ingin bebas dan menjadi besar tapi ingin tetap dilindungi;
b. Mereka ingin setia tapi juga terdorong untuk memberontak;
c. Dorongan untuk agresif tapi takut dan merasa dosa;
d. Sifat radikal bertentangan dengan sifat konservatif;
e. Dorongan untuk berkelana terhadap hal yang baru, tetapi terikat oleh oleh hal-hal yang lama.[52]

Adanya standar ganda dalam diri seorang remaja penting dipahami oleh setiap pendidik. Standar ganda secara psikologis ini membutuhkan pendampingan dan pendidikan yang tepat agar dapar berkembang secara positif dan terhindari dari perilaku yang negatif. Jika pendidik kurang berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran, dimungkinkan berkembang psikologis anak yang ambivalen dan cenderung bersikap amoral. Di sinilah tuntutan masyarakat dan pemerintah agar setiap pendidik memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sehingga dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dilakukan secara professional dan bertanggungjawab.

Tingkat kenakalan remaja: budaya pergaulan bebas dan perkelahian "tawuran" pelajar yang meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan-spiritualitasremaja. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ke-Tuhan-an dan praktik-praktik kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantapnya dimensi keberagamaan (pemahaman dan aktualisasinya). Permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat, misalnya: rendahnya disiplin kerja, pengangguran, pencurian, perjudian, perceraian, pelacuran, pemerkosaan, kumpul kebo, penculikan, dan sebagainya merupakan gejala rendahnya pengembangan keempat dimensi kemanusiaan[53].

---

[52]Dadang Suleman, *Psikologi Remaja*….. h. 12.

[53]Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), h. 12.

Scanned by TapScanner

Realitas menunjukkan peserta didik yang kurang ditangani secara professional dan bertanggung jawab di sekolah, sering melakukan tawuran dan berbagai tindakan kurang terpuji lainnya.

Karena itu, bimbingan perlu diberikan kepada remaja dan akan lebih baik jika diberikan sebelum individu tersebut terlanjur mengalami kesulitan/masalah. Dewasa ini kebutuhan bimbingan dan konseling semakin dirasakan pentingnya, karena masalah-masalah yang dihadapi remaja semakin kompleks sebagai akibat kemajuan teknologi, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya[54] Tohirin menjelaskan sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalahnya. Dalam kondisi tersebutlah pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan.[55] Karena layanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik.[56]

Fungsi konseling adalah pemahaman, yaitu membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya; fungsi pencegahan, membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya; fungsi pengentasan, membantu peserta didik mengatasi masalahnya; fungsi pemeliharaan dan pengembangan, membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya; serta fungsi advokasi, membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.[57] Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan, dengan volume dan

---

[54]Elfi Mu'awanah, dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 15.

[55]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 12

[56]Yenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 19.

[57] BSNP dan Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Allson, 2006), h. 5.

Scanned by TapScanner

jenisnya yaitu program tahunan, program smesteran, program bulanan, program mingguan serta program satuan layanan dan kegiatan pendukung.[58]

Jenis layanan BK meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok, serta layanan konsultasi dan layanan mediasi. Kegiatan pendukung BK meliputi: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan tampilan kepustakaan serta alih tangan kasus. Dan Format layanan meliputi format individual, format kelompok, format klasikal, format lapangan dan format "politik" atau pendekatan khusus.[59] Desain layanan bimbingan konseling kepada peserta didik dituntut dikontrol dalam perspektif manajemen pengendalian mutu, agar dapat terukur dan terkendali berdasarkan standard an capaian mutu yang diharapkan.

Pendidik sebagai pemimpin pembelajaran, memiliki fenomena kewenangan terhadap peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer[60], yaitu:

a. Kewenangan tradisional, dimana peserta didik diharapkan berperilaku sopan karena pendidik merupakan orang dewasa yang berkuasa. Kewengan ini menunjukkan pendidik sebagai orang yang harus dihormati, posisinya sebagai orangtua di sekolah, setiap ucapannya adalah petuah dan bahkan suatu kebenaran;
b. Kewenangan birokratis, dimana kewenangan ini mendapatkan legitimasinya dari kemampuan pendidik menggunakan nilai untuk mengganjar usaha dan kinerja, dan

---

[58] Prayitno, dkk., *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1997), h. 42-43

[59] Prayitno, dkk., *Seri Pemandu Pelaksanaan* ..., h. i-ii.

[60] Lihat Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, terj. Arif Rahman, Edisi Kedelapan (Jakarta: Kencana, 2011), h. 85.

Scanned by TapScanner

menggunakan konsekuensi yang telah ditetapkan untuk perilaku yang diharapkan dan tidak sesuai;

c. Kewenangan profesional, dimana didasarkan pada pengetahuan dan keterampian pendidik: para peserta didik mungkin menerima keputusan sang pendidik mengenai kurikulum dan tugas-tugas akademik karena keahlian sang pendidik dalam pokok permasalahan itu;
d. Kewenangan kharismatis, dimana pendidik ekspresif dan ramah, melibatkan peserta didik dengan gaya interaktif mereka dan keterampilan komunikasi yang bagus.

Pendidik harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, pendidik harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya;
b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik;
c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesua minat, kemampuan, dan bakatnya;
d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahan;
e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab;
f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan lain secara wajar;
g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya; dan
h. Menjadi pembantu jika diperlukan.[61]

---

[61]Lihat Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 102.

Scanned by TapScanner

Orang tua sangat berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik di sekolah (madrasah). Pendidik mengharapkan partisipasi orang tua dalam masukan dan informasi valid kepada pendidik tentang anaknya dalam pembelajaran. Sebaliknya, pendidik diharapkan selalu memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan belajar peserta didik di sekolah (madrasah). Koordinasi dan kerja sama antara orang tua dan pendidik di sekolah (madrasah) akan berimplikasi kepada kualitas pembelajaran.

Informasi dan data yang diberikan orang tua kepada pendidik di sekolah (madrasah) menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain pembelajaran dan berinteraksi di kelas. Karakteristik hubungan pendidik dan peserta didik yang perlu menjadi perhatian, adalah:

a. Keterbukaan dan transparan, sehingga memungkinkan terjadinya keterusterangan dan kejujuran satu dengan lainnya;
b. Penuh perhatian, bila tiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain;
c. Saling ketergantungan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain;
d. Keterpisahan, untuk memungkinkan pendidik dan peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas dan individualis masing-masing;
e. Pemenuhan kebutuhan bersama, sehingga tidak ada satu pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain.[62]

Proses pembelajaran di sekolah (madrasah) merupakan proses interaksi dan transaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik memiliki visi dan misi yang sama yakni pembelajaran yang didesain dan dilaksanakan dapat berhasil dan tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Kolaborasi dan sinergitas antara pendidik dan peserta didik urgen dibangun dan

---

[62]Lihat Thomas Gordon, *Teacher Effectiveness Training*, terj. (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 23.

Scanned by TapScanner

dikembangkan agar tercipta suasana harmonis dan iklim akademik di sekolah (madrasah).

Scanned by TapScanner

BAB 4
PEMBINAAN DAN BIMBINGAN KONSELING PESERTA DIDIK

4.1. Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik juga dikemukakan definisinya Soetjipto dan Raflis Kosasi adalah pemberian layanan kepada peserta didik di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam belajarnya di kelas.[63] Senada dengan Wahjosumidjo pembinaan peserta didik yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa, melalui program ektrakurikuler dalam mendukung keberhasilan kurikuler[64].

Rohim menyatakan bahwa pembinaan peserta didik mengandung pengertian segala kegiatan yang meliputi pemberian berbagai bentuk bantuan yang dilakukan oleh sekolah.[65] Sekolah (madrasah) bertugas untuk membina peserta didik mengembangkan potensi dirinya, mengarahkan peserta didik memahami cara belajar yang sesuai gaya belajarnya, dan membantu peserta didik memprediksi masa depannya. Sekolah (madrasah) sebagai wadah yang terstruktur dan sistematis menjalankan program untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pembinaan peserta didik dikenal tiga aspek, yaitu pembinaan kurikuler, ekstrakurikuler, dan bimbingan dan konseling. Kegiatan kurikuler merupakan program pendidikan dan pembelajaran yang tercantum di dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan

---

[63]Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 166.

[64]Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.214.

[65]Rohim, "Manajemen Pembinaan Kesiswaan SMP Negeri Di Kabupaten Banyumas". *Tesis Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: PPs-UNY, 2007, h. 36.

Scanned by TapScanner

program pembinaan peserta didik yang lebih mengarah kepada pengembangan *soft skill* peserta didik, termasuk kecakapan social, kepemimpinan, kepemudaan, keorganisasian, keterampilan, dan sebagainya. Pada sesi ini, kajian lebih difokuskan kepada kegiatan ekstrakurikuler. B. Suryobroto[66] menyatakan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (madrasah) adalah:

a. Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan peserta didik beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik;
b. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif;
c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Pengembangan peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapaian tujuan pendidikan sekolah.[67] Senada dengan pernyataan Ary Gunawan, bahwa tujuan pembinaan peserta didik adalah meningkatkan peran serta dan inisiatifnya untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya tangkal terhdap pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan sekolah; memantapkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakulikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum; meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni; menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara; meneruskan dan meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani serta rekreasi; dalam wadah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).[68]

Badrudin menyatakan bahwa pembinaan kesiswaan (peserta didik) dalam ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta

---

[66]Lihat B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 272.

[67]Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 69.

[68]Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 12.

Scanned by TapScanner

didik (siswa) melalui penyelenggaran program bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan.[69] Sekolah (madrasah) seyogyanya mempersiapkan instrumen pembinaan peserta didik agar dapat melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran dengan efektif. Instrument tersebut dalam bentuk infrastruktur yang meliputi fasilitas pembelajaran, fasilitas kegiatan olah raga dan seni, fasilitas organisasi kesiswaan, fasilitas pelaksanaan ritual keagamaan, dan fasilitas pendidikan dan pelatihan.

Mangunhardjana menjelaskan bahwa terdapat setidaknya enam prosedur dalam penyusunan rencana pembinaan, yaitu: (1) Menemukan minat dan kebutuhan bersama para calon peserta; (2) Mengembangkan pokok pembinaan; (3) Menentukan sasaran pembinaan; (4) Memilih sumber yang sesuai; (5) Memilih metode atau teknik pembinaan; (6) Menyusun jalannya setiap acara dan seluruh rangkaian acara selama tahap training.[70] Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembinaan peserta didik adalah visi misi dan tujuan sekolah (madrasah) dan kearifan local yang mentradisi di sekolah (madrasah) tersebut.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008[71] tentang Pembinaan Kesiswaan bab I pasal 3 ayat 2 menjelaskan bahwa materi pembinaan peserta didik yaitu meliputi:

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Konteks ini sangat penting dan utama dalam pembinaan peserta didik, karena jika aspek ini yang tepat dan kuat, maka membuka peluang pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran menjadi efektif.
2. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia. Konteks ini dapat terbangun jika aspek keimanan sudah teguh. Budi pekerti atau akhlak mulia menjadi sasaran utama bagi pembinaan peserta

---

[69]Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), h. 53.

[70]Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), h. 25.

[71]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Scanned by TapScanner

didik. Peserta didik yang berakhlakul karimah, dapat mengikuti pembelajaran di kelas sebagaimana yang diharapkan.

3. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela Negara. Konteks ini peserta didik terbentuk kepribadian yang berintegritas, tidak pemalas, tidak mudah goyah, memiliki kecintaan kepada tanah air, dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
4. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat. Konteks ini peserta didik diharapkan memiliki kecakapan konseptual yang tinggi, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampun mengembangkan seni, dan menjadi pribadi yang sehat dan bugar.
5. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural. Aspek ini juga sangat penting dimiliki peserta didik agar dapat menghargai perbedaan, kemampuan hidup rukun dan toleran, serta menjadikan perbedaan untuk pengembangan kecakapan akademik dan sosial.
6. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan. Orientasi pengembangan kompetensi peserta didik adalah membangun perspesi dari yang optimis, kreativitas dan inovatif, serta kemandirian dari berbagai aspek, yaitu politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya.
7. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi. Kegiatan sekolah (madrasah) juga menanamkan pengetahuan tentang cara hidup sehat, membangun budaya sehat, mengenal nutrisi yang relevan dan cocok dikonsumsi, dan menjaga tubuh agar tetap sehat dan prima.
8. Sastra dan budaya. Peserta didik diharapkan mengenal sastra sebagai komunikasi antar sesama, sebagai khasanah ilmu pengetahuan, dan menjadi identitas bangsa. Sekolah (madrasah) berfungsi sebagai pelestari budaya agar tetap eksis dalam transformasi kehidupan.

Scanned by TapScanner

9. Teknologi informasi dan komunikasi. Era teknologi digital, sekolah (madrasah) dituntut memperkenalkan kepada peserta didik agar dapat terbantu dalam mengembangkan potensinya. TIK dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pelayanan dan pengelolaan data peserta didik di sekolah (madrasah).
10. Komunikasi dalam bahasa Inggris. Sebagai alat komunikasi dunia, Bahasa Inggris penting dipahami peserta didik, agar dapat lebih luwes berinteraksi dengan masyarakat dunia dan menjadi prasyarat lanjut studi terutama di luar negeri.

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (madrasah) dapat menjadi pemicu bagi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan sikap optimisme bagi peserta didik. Sekolah (madrasah) dapat meningkat kepercayaan dari masyarakat jika mampu meningkatkan kecakapan akademik peserta didik melalui dukungan program ekstrakurikuler. Yudha M. Saputra, menyatakan bahwa:

> "Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenai hubungan antar pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.[72]

Yudha M. Saputra[73] menyatakan bahwa prinsip pengembangan kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi lima prinsip yaitu:

a. Prinsip relevansi, kegiatan ekstrakurikuler hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata di sekitar peserta didik, ketersediaan infrastruktur, dan kemampuan anggaran.
b. Prinsip efektifitas dan efisiensi, berkenaan dengan sejauhmana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan dan perbandingan antara hasil yang dicapai dan pengeluaran yang diharapkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbang,

---

[72]Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), h. 5.

[73]*Ibid.*, h. 13.

Scanned by TapScanner

c. Prinsip kesinambungan, kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan terus menerus dan berkesinambungan.
d. Prinsip fleksibilitas, menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak kaku, sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, dan dinamika zaman.
e. Prinsip berorientasi pada tujuan, merupakan kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan kegiatan agar hal atau tujuan dapat dicapai secara efektif dan fungsional.

Pembinaan peserta didik di sekolah (madrasah) merupakan keharusan yang diwujudkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan. Peserta didik dalam mengembangkan potensinya membutuhkan pembinaan agar dapat terarah dengan baik dan berkembang dengan maksimal. Upaya sekolah (madrasah) meningkatkan mutu pembinaan peserta didik, seyogyanya mendapat dukungan dari orang tua peserta didik (masyarakat), pemerintah, dan lembaga stakeholder eksternal yang terkait. Pembinaan peserta didik membutuhkan penataan secara manajerial, agar dapat terukur dengan baik, terevaluasi, dan terkendalikan, sehingga dapat diperbaiki dari waktu ke waktu.

4.2. Bimbingan Konseling Peserta Didik

Salah satu program pembinaan kepada peserta didik di sekolah (madrasah) adalah bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling mengandung makna: pertama, bimbingan, adalah pemberian bantuan untuk mencegah timbulnya masalah (preventif). Kedua, konseling, adalah pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah (kuratif). Ketiga, bimbingan konseling adalah pemberian bantuan untuk pengembangan kepribadian melalui potensi yang dimiliki peserta didik (developmental).[74] Kegiatan bimbingan dan konseling bertugas untuk melakukan tindakan preventif yaitu mempersiapkan kondisi agar peserta didik tidak tersentuh prilaku-

---

[74]Yuliyatun, "Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2013, h. 354.

Scanned by TapScanner

prilaku yang dapat merusak dirinya dan mengganggu dalam proses pembelajaran.

Sekolah (madrasah) adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki misi mulia untuk masa depannya. Peserta didik adalah orang yang membutuhkan pendampingan dan petunjuk untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah (madrasah) dengan efektif. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.[75] Oleh sebab itu, upaya pendidik dalam mendampingi dan mengarahkan peserta didik sangat dibutuhkan untuk mampu beradaptasi dengan kondisi di sekolah dan di kelas.

Upaya bimbingan memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.[76] Pendidik diharapkan mengenal identitas peserta didik secara komprehensif, mulai dari minat sampai kepada latar belakang keluarganya. Pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik sangat membantu pendidik mengambil keputusan dalam memberikan layanan pendidikan.

Dewa Ketut Sukardi[77] menyatakan bahwa, organisasi pelayanan bimbingan konseling meliputi unsur-unsur berikut:

a. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab pelaksana teknis bimbingan dan konseling di sekolahnya. Kepala Sekolah perlu untuk mengetahui dan mengevaluasi semua kegiatan yang teerkait dengan bimbingan dan konseling
b. Koordinator BK/guru pembimbing adalah pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

---

[75]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 111

[76]Salahudin, Bimbingan dan Konseling.Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 22.

[77]Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), h. 59.

Scanned by TapScanner

c. Guru mata pelajaran/pelatih adalah pelaksana pengajaran dan pelatihan serta bertanggung jawab memberikan informasi tentang siswa untuk kepentingan bimbingan dan konseling.
d. Pemberian informasi ini akan sangat membantu guru BK dalam pemberian bimbingan dan konseling berdasarkan data siswa, seperti: daftarr nilai, perilaku siswa selama di kelas, dan catatan harian siswa.
e. Wali kelas/guru pembina adalah guru memberi tugas khusus di samping mengajar untuk mengelola satu kelas tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.
f. Wali kelas berperan sebagai orang tua kedua di sekolah yang dapat memberikan data tentang siswa mengenai: angket siswa, angket orang tua, catatan anekdot, laporan observasi, catatan *home visit*, catatan hasil wawancara.
g. Siswa adalah peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan dan pelayanan bimbingan dan konseling. Di samping sebagai obyek utama dalam pelayanan bimbingan konseling, siswa juga dapat diajak kerjasama terutama ketika dibutuhkan informasi tentang temannya, dan tentang kondisi belajar mengajar di sekolah. Hal ini akan beermanfaat untuk mengetahui kebutuhan siswa yang sebenarnya.
h. Tata usaha adalah pembantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling.
i. BP3/POM adalah badan pembantu penyelenggaraan pendidikan/persatuan orang tua murid dan guru, juga memiliki kewajiban membantu penyelenggaraan pendidikan termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, Sofyan Willis[78] menyatakan bahwa, dalam rangka pembinaan peserta didik ke arah kedewasaan, kadang-kadang sekolah juga menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan

---

[78]T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, Refika Aditama, 2006), h. 147.

Scanned by TapScanner

remaja. Misalnya adanya perilaku pendidik yang otoriter mengakibatkan peserta didik merasa tertekan dan takut menghadapi pelajaran, sehingga peserta didik memilih membolos dan keluyuran di saat jam pelajaran. Sebaliknya pendidik yang terlampau lemah dan membiarkan peserta didiknya tidak disiplin mengakibatkan mereka berbuat sesuka hati tanpa aturan.

Pendidik bimbingan konseling harus memperhatikan asas-asas dalam konseling, menurut Thohari Musnamar[79] adalah: (a) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, (b) Asas komunikasi dan musyawarah, (c) Asas manfaat, (d) Asas kasih sayang, (e) Asas menghargai dan menghormati, (f) Asas rasa aman, (g) Asas ta'awun (tolong menolong) atau kerja sama konstruktif, (h) Asas toleransi, (i) Asas keadilan. Pendidik yang memerhatikan asas-asas tersebut di atas, maka ia akan memosisikan peserta didik sebagai orang yang terhormat, memiliki harga diri, dan mempunyai masa depan. Pendidiklah yang semestinya lebih banyak belajar dalam menyikapi peserta didik yang unik dan plural, sehingga dalam program bimbingan dan konseling dapat berjalan lancar, arif, dan bijaksana.

Yusuf dan Nurihsan[80] menyatakan bahwa tujuan bimbingan yang berkaitan dengan pembelajaran adalah:

a. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
b. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, yakni peserta didik dipersiapkan untuk belajar secara terus menerus untuk meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.
c. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.

---

[79]Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press,1992) .

[80]Yusuf dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2010), h. 13-15)

Scanned by TapScanner

d. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
e. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Berikut ini prinsip-prinsip bimbingan konseling[81], yaitu:

a. Sikap dan tingkah laku siswa sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adalah unik dan khas. Keunikan ini memberikanciri atau merupakan aspek kepribadian siswa.
b. Prinsip bimbingan adalah memerhatikan keunikan, sikap, dan tingkah laku siswa sehingga memberikan layanan dan cara-cara yang sesuai atau tepat.
c. Tiap siswa memiliki perbedaan serta memiliki berbagai kebutuhan. Karena itu, dalam memberikan bimbingan diperlukan teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan danberbagai perbedaan kebutuhan siswa.
d. Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada bantuan sehingga siswa yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasikesulitannya sendiri. Upaya Konselor dalam Membimbing Belajar Siswa di Sekolah Dasar.
e. Dalam suatu proses bimbingan, siswa yang dibimbing harus aktif, memiliki banyak inisiatif sehingga proses bimbingan berpusat pada siswa yang dibimbing.
f. Prinsip referal atau pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila ternyata masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (petugas bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut, perlu diserahkan kepada petugas atau lembaga lain yang lebih ahli.

---

[81]Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 91-92.

Scanned by TapScanner

g. Pada tahap awal, bimbingan dimulai dengan kegiatan identifkasi kebutuhan dan kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.
h. Proses bimbingan dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing serta kondisi lingkungan masyarakatnya.
i. Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini karena usaha bimbingan memiliki peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
j. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaklah dipimpin oleh seorang petugas yang benar-benarmemiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Di samping itu, ia memiliki kesanggupan bekerja sama dengan petugas-petugas lain yang terlibat.
k. Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya j. diadakan penilaian secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan.

Bimbingan dan konseling merupakan program yang sangat penting dilaksanakan di sekolah (madrasah). Kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif apabila peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Gangguan pembelajaran terjadi di kelas apabila ada peserta didik yang belum dapat fokus belajar. Semakin efektif pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah (madrasah) akan semakin berkualitas pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, sekolah (madrasah) dituntut mempersiapkan pendidik yang memiliki kualifikasi keilmuan di bidang bimbingan dan konseling, agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab.

Scanned by TapScanner

BAB 5
IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH

5.1. Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Peserta Didik

Bimbingan dan konseling merupakan tugas utama madrasah (sekolah) dalam mengembangkan potensi peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan di madrasah tidak dapat terlepas dari program bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Efektivitas proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum pendidikan di madrasah dipengaruhi oleh sejauhmana kesiapan dan kemauan belajar peserta didik. Prestasi akademik peserta didik juga terkait erat dengan prestasi non akademik, seperti prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh sebab itu, program akademik dan non akademik penting dikembangkan pada madrasah (sekolah) untuk mengembangkan potensi fisik dan psikis peserta didik.

Manajemen bimbingan dan konseling peserta didik sangat urgen dan relevan pada madrasah. Program bimbingan dan konseling peserta didik perlu direncanakan dengan baik, agar jelas arah dan tujuannya, *schedule* kegiatan, faktor pendukung dan penghambat program dapat teridentifikasi, strategi pencapaian tujuan, pemberdayaan sumber daya yang dimiliki, sistem evaluasi yang diterapkan, prediksi masalah yang dihadapi dan solusinya, kemampuan *budgeting*, dan lain sebagainya. Begitu juga pengorganisasian program bimbingan dan konseling merupakan pemetaan tanggung jawab, alur koordinasi, *schedule* kegiatan, dan sebagainya. Selanjutnya, pelaksanaan program bimbingan dan konseling peserta didik seyogyanya mengacu kepada hasil perencanaan dan pengorganisasian. Begitu juga dalam evaluasi, pengukuran dan penilaian program bimbingan dan konseling peserta didik dapat dilihat pada aspek proses dan produk.

Scanned by TapScanner

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELIG DI MADRASAH

Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare merupakan keharusan agar mutu pendidikannya meningkat dan dapat dipertahankan. Berikut penjelasan hasil penelitian pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare, yaitu:

a. Perencanaan bimbingan peserta didik:

Perencanaan program kerja MAN 1 Parepare dilakukan pada setiap awal tahun pelajaran. Berdasarkan studi dokumen di MAN 1 Parepare, prinsip penyusunan program kerja khususnya pada bidang bimbingan dan konseling peserta didi, yaitu (1) prinsip relevansi, yaitu relevansi epistemologis, relevansi psikologis, dan relevansi sosiologis; (2) prinsip fleksibilitas, yaitu program kerja memiliki sifat luwes, lentur, dan fleksibel dalam pelaksanaannya; (3) prinsip kontiniuas, yaitu program disusun secara berkesinambungan dalam kurun waktu yang ditetapkan; (4) prinsip efisiensi, yaitu program dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain secara optimal, cermat, dan tepat; dan (5) prinsip efektivitas, yaitu program disusun untuk efektivitas kerja organisasi dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan (studi dokumen MAN 1 Parepare, 2017). Berikut dijelaskan perencanaan bidang pembinaan dan konseling peserta didik, yaitu:

1. Pembuatan rencana pembinaan peserta didik, meliputi:
   a) Rencana kegiatan olahraga dan kesenian;

Kegiatan olahraga dan kesenian pada peserta didik seyogyanya dirancang dengan baik dengan schedule yang efektif. MAN 1 Parepare memiliki program kegiatan olahraga dan kesenian, seperti volly ball, sepak takraw, tennis meja, dan lainnya, sedangkan kegiatan kesenian yang bernuansa islami yang menjadi programnya seperti qasidah rebana, nasyid, pentas seni tari, dan sebagainya. Program kegiatan tersebut kerap dilakukan pihak MAN 1 Parepare terutama pada menjelang hari ulang tahun kementerian agama, ramah tamah penamatan siswa, atau hari besar Islam.

Scanned by TapScanner

MAN 1 Parepare memiliki program peserta didik pada bidang olah raga dan kesenian. Pada tahap perencanaan, program olah raga dan kesenian dilakukan pada awal tahun ajaran. Perencanaan yang dilakukan bersifat umum, karena belum ditetapkan *schedule* kegiatan, penanggungjawab, bentuk kegiatan, anggaran kegiatan, dan seterusnya. Perencanaan pada kegiatan olahraga dan kesenian lebih mengarah kepada pengadaan peralatan kegiatan dari pada programnya sendiri. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa "saya sebagai kepala sekolah baru masih mempelajari budaya dan situasi di madrasah, dan ternyata ke depan ada beberapa hal yang perlu dibenahi, termasuk perencanaan secara lengkap program kerja pada bidang olah raga dan kesenian peserta didik".[82] Keterangan informan tersebut mengindikasikan kepada perlunya perbaikan sistem perencanaan program bidang olahraga dan kesenian peserta didik di MAN 1 Parepare.

b) Rencana kegiatan Pramuka, PMR, dan OSIS;

Kegiatan pramuka, PMR, dan OSIS merupakan program yang dikembangkan oleh madrasah. Salah satu tujuan program ini adalah membangun kepedulian sosial, mengembangkan jiwa kepemimpinan, dan meningkatkan kemampuan problem solving, mengasah *soft skill* peserta didik. Program utama pada bidang ekstrakurikuler adalah Pramuka, PMR, dan OSIS karena program ini secara nyata peserta didik terlibat sepenuhnya dalam kegiatan. Pramuka, sebagai kegiatan kepemudaan dilatih memiliki jiwa sosial, kepedulian, keterampilan hidup, dan kepemimpinan. PMR lebih pada program kemanusiaan, peserta didik diajak pentingnya tenggang rasa, saling membantu satu sama lain, pentingnya menjaga kesehatan, dan seterusnya. OSIS sebagai lembaga kesiswaan yang membina langsung jiwa kepemimpinan, cara menyelesaikan masalah, cara mengkoordinasi dan mengatur bawahan, cara berbicara di

---

[82]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

depan umum, cara memimpin rapat, dan seterusnya. Konteks ini kegiatan kesiswaan sangat penting dikembangkan di MAN 1 Parepare agar memiliki keterampilan dasar, percaya diri, dan jiwa sosial.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan Pramuka, PMR, dan OSIS berjalan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan perencanaan program dilakukan dengan baik. Namun demikian, pelacakan dalam studi dokumen tidak ditemukan dokumen perencanaan dalam program pramuka, PMR, dan OSIS. Akan tetapi, dokumen acuan yang digunakan oleh pihak sekolah adalah petunjuk atau pedoman dari pemerintah, baik dari Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Kepala MAN 1 Parepare menegaskan bahwa "perencanaan pada ketiga program ini kamu mengacu kepada petunjuk teknis dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Hal yang kita rencanakan adalah model operasional yang relevan dengan MAN 1 Parepare, seperti bagaimana sistem pemilihan pengurusnya, siapa yang bakal jadi pengurusnya, program prioritasnya apa, anggaran berapa, pendampingnya siapa, dan kerja sama dengan pihak eksternal."[83] Dengan demikian, sistem perencanaan kegiatan perlu diperbaiki, sistem dokumentasi, dan dilengkapi komponen-komponen perencanaan dalam program kerja.

c) Rencana kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Program kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan merupakan aspek penting dalam kegiatan kesiswaan di madrasah. Sebagai distingsi, MAN 1 Parepare merupakan madrasah yang memprioritaskan kegiatan keagamaan. Program kegiatan kemasyarakatan tidak menjadi prioritas

---

[83]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

karena keterbatasan askes dan sumber daya[84]. Perencanaan kegiatan keagamaan di MAN 1 Parepare tidak berpusat kepada peserta didik, tetapi menjadi program madrasah dan penanggungjawab utamanya adalah guru-guru yang menjadi panitia yang ditunjuk. Program keagamaan seperti perayaan hari besar Islam (Maulid Nabi Besar Muhammad Saw., dan Isra' Mi'raj) sedangkan tahun baru Islam dilakukan secara bersamaan di bawah koordinasi Kementerian Agama RI tingkat Kota Parepare.

Perencanaan kegiatan keagamaan dilakukan pada tahun ajaran baru, berdasarkan kalender hijriah, dan penanggungjawab langsung kepada guru. Kemudian kegiatan kemasyarakatan hanya bersifat kesiapan melakukan bakti sosial jika terjadi bencana di masyarakat atau aksi sosial seperti permintaan dana untuk korban Rohingya, kebakaran rumah, dan sebagainya. Sebagai pendamping pada kegiatan sosial telah ditunjuk sebagai penanggungjawabnya. Studi dokumen yang dilakukan di MAN 1 Parepare, tidak ada dokumen perencanaan pada kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Pembahasan dalam perencanaan dalam aspek kegiatan ini hanya lebih menekankan pada sikap responsif terhadap musibah atan bencana kemanusiaan. Hal tersebut dapat dinilai perencanaan belum berjalan efektif dan belum lengkap dalam membahas kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

2. Pembuatan rencana kegiatan bimbingan dan konseling, meliputi:
   a) Pengumpulan data (penyusun *record* peserta didik);

Program konseling peserta didik diawali dengan proses identifikasi profil peserta didik, yaitu data tentang tempat dan tanggal lahir, suku, hobi, pekerjaan dan pendidikan orang

---

[84]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

tua, asal sekolah, agama, bahasa, dan sebagainya. Semakin banyak data peserta didik yang dapat dihimpun semakin dapat dipahami karakter dan prilaku peserta didik. Data peserta didik harus benar-benar akurat, valid, dan lengkap, sehingga ekspresi prilaku dapat dihubungkan dengan data pribadinya. Data yang lengkap pada peserta didik menjadi acuan pimpinan MAN 1 Parepare dalam mengambil keputusan.

Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa "guru bimbingan dan konseling (BK) melakukan pendataan peserta didik baru sebagai bahan analisis perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Data yang akurat menjadi masukan kepada guru BK jika menangani peserta didik yang berkasus atau yang turun nilainya dalam setiap pembelajaran"[85]. Selanjutnya, keterangan informan di lapangan yaitu: "dalam pertemuan program kerja, kami juga membahas bagaimana teknis di lapangan menghadapi anak yang berkasus besar, cara bekerja sama dengan orangtua atau wali peserta didik, cara memotivasi belajar, dan seterusnya."[86] Keterangan tersebut menunjukkan perencanaan yang baik pada kegiatan pengumpulan data peserta didik. Namun demikian, data yang sudah diverifikasi dari peserta didik disimpan secara manual, tidak melalui aplikasi di dalam komputer yang memudahkan nanti analisis data.

b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;

Peserta didik harus mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Peserta didik sedapat mungkin mencintai pelajaran dan gembira dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru memberikan konseling kepada

---

[85]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

[86]Drs. Muhammad Tang D., "Wakil Kepala MAN 1 Parepare Bidang Kesiswaan", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2017.

Scanned by TapScanner

peserta didik agar dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran, dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran di sekolah, termotivasi belajar, dan memiliki cita-cita sebagai spirit dalam mengikuti pembelajaran dan program akademik di sekolah. Guru penting merencanakan kegiatan bimbingan peserta didik dalam aspek pendidikan dan pengajaran.

MAN 1 Parepare juga mengikutsertakan pembahasan model bimbingan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rapat program kerja. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "kami membicarakan dalam rapat program kerja terkait tugas pokok dan fungsi guru BK. Salah satu yang kami berikan masukan adalah peserta didik perlu diberikan bimbingan agar termotivasi mengikuti pendidikan dan pengajaran di Madrasah. Disarankan kepada guru BK, bukan hanya peserta didik yang berkasus dilayani tetapi peserta didik yang potensial juga diberikan layanan terutama menjaga motivasi dan dedikasi belajar di kelas."[87] Keterangan informan tersebut mendeskripsikan bahwa perencanaan bimbingan pendidikan dan pengajaran dinilai sudah representatif dengan peserta didik di MAN 1 Parepare. Namun demikian, tidak ada dokumen program kerja bidang bimbingan pendidikan dan pengajaran yang tersimpan pada MAN 1 Parepare.

c) Bimbingan karier;

Pendidik bertugas memotivasi dan memperlihatkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidik mengarahkan peserta didik agar mengikuti kegiatan organisasi kesiswaan dan aktif mengikuti pelatihan dan perlombaan. Pendidik memberikan pengalaman orang-orang yang sudah berhasil kepada peserta didik, bagaimana mengembangkan karier, bagaimana mempersiapkan dalam menghadapi persaingan masa depan, bagaimana meningkatkan kinerja jika bekerja

---

[87]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

nantinya. Peserta didik seyogyanya didorong menduduki posisi penting dalam organisasi kesiswaan atau menjadi panitia pada kegiatan akademik, agar peserta didik memiliki pengalaman kepemimpinan sebagai bekal nantinya.

Perencanaan bimbingan karier pada MAN 1 Parepare, berdasarkan keterangan dari informan bahwa tidak dilakukan secara mendalam. Karena bimbingan karier dinilai sudah satu kajian dengan bimbingan pendidikan dan pengajaran. Informan di MAN 1 Parepare menyatakan bahwa "kami sebenarnya tidak terlalu fokus merencanakan kegiatan bimbingan karier peserta didik, karena kami menganggap sama saja dengan kegiatan bimbingan pendidikan dan pengajaran."[88] Salah satu pembuktian perencanaan bimbingan karier tidak menjadi prioritas pembahasan dalam rapat program kerja adalah karena dinilai tidak terlalu signifikan dalam pelayanan bimbingan kepada peserta didik.

d) Bimbingan sosial dan pribadi

Peserta didik semestinya mendapatkan konseling mengenai cara berinteraksi dengan orang lain, menjalin persahabatan, kerja sama, baik kepada sesama peserta didik maupun kepada guru..peserta didik memiliki kecakapan sosial apabila sudah cakap pada aspek kepribadian. Oleh sebab itu, pendidik membina peserta didik agar memiliki kepribadian yang sehat, harmoni, menanamkan prilaku mulia, berpikir positif, memiliki integritas, motivasi dan dedikasi, dan lain sebagainya. Pribadi yang baik akan mampu membina relasi dengan orang lain.

Keterangan dari informan menyatakan bahwa "kami merencanakan bagaimana model pembimbingan peserta didik, baik secara pribadi maupun konteks sosial. Kami juga membahas instrumen yang digunakan, pendekatan, prinsip-prinsip, serta keterlibatan semua pihak dalam membina dan

[88]Drs. Muhammad Tang D., "Wakil Kepala MAN 1 Parepare Bidang Kesiswaan", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2017.

Scanned by TapScanner

membimbing pribadi dan sosial peserta didik."[89] Hal tersebut menegaskan bahwa guru MAN 1 Parepare khususnya guru BK merencanakan bimbingan sosial dan pribadi peserta didik, namun hasil dari perencanaan tersebut tidak terdokumentasikan, sehingga tidak memiliki alat kontrol dalam pelaksanaan kegiatan nantinya.

Perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik pada prinsipnya telah dilakukan pada MAN 1 Parepare. Pada setiap awal tahun ajaran, dilakukan rapat program kerja pada semua kegiatan, baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Namun demikian, ada beberapa yang perlu menjadi perhatian pada sistem perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik MAN 1 Parepare, adalah ada produk perencanaan yang terdokumentasikan ke dalam *hard copy* sebagai acuan dan arsip, sistem perencanaan yang dilakukan mengacu kepada prinsip-prinsip manajerial, komponen perencanaan, serta instrumen penilaian perencanaan.

b. Pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik

Kegiatan yang telah direncanakan maka tahap selanjutnya adalah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik tergantung dari hasil perencanaan dalam program kerja. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik telah ditegaskan di dalam perencanaan. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik mengacu kepada hasil perencanaan yang dilakukan sebelumnya.

MAN 1 Parepare telah melakukan perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik pada awal tahun ajaran baru. Berikut dikemukakan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare, yaitu:

---

[89]Drs. Muhammad Tang D., "Wakil Kepala MAN 1 Parepare Bidang Kesiswaan", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2017.

Scanned by TapScanner

a) Pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi;

1) Kegiatan olah raga dan kesenian;

Berdasarkan observasi di lapangan, pelaksanaan kegiatan olah raga dan kesenian di MAN 1 Parepare dalam bentuk ekstrakurikuler tidak memiliki schedule yang jelas. Pembinaan olah raga dan kesenian hanya dilakukan pada saat persiapan menghadapi even-even yang diselenggarakan institusi eksternal, seperti pertandingan olah raga dan seni dalam rangka menyambut ulang tahun Kementerian Agama RI, even dalam menyambut hari ulang tahun Kota Parepare, kegiatan pertandingan yang dilakukan oleh STAIN Parepare, dan sebagainya.

Pembinaan kegiatan olah raga dan kesenian, menurut salah seorang peserta didik bahwa: "setahu saya jarang sekali dilakukan pembinaan olahraga dan kesenian di luar dari jam sekolah. Biasanya kami belajar dan latihan olah raga dan kesenian kalau bertepatan pelajaran di sekolah. Kami biasa melakukan latihan pada sore hari pada saat ada permintaan dari luar untuk mengikuti pertandingan atau perlombaan."[90] Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa pembinaan ekstrakurikuler bidang olahraga dan kesenian pada MAN 1 Parepare tidak berjalan secara rutin dan schedule kegiatan tidak jelas.

Informan lain menyatakan bahwa "Kami sebenarnya ingin membina peserta didik secara rutin namun ada beberapa kendala yang kami alami, misalnya waktu pulang belajar peserta didik sekitar pukul 14.30 sedangkan tempat tinggal peserta didik berjauhan, waktu luang dan sumber daya guru untuk membina juga sangat terbatas, anggaran pembinaan sangat terbatas, fasilitas yang tersedia di sekolah juga sangat terbatas. Jadi kendala seperti inilah yang dialami dalam pembinaan olahraga dan kesenian di

---

[90]Nurmadinah, "Siswa Kelas X MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 29 September 2017.

Scanned by TapScanner

sekolah ini."[91] Keterbatasan atau masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam membina olahraga dan kesenian juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu kebijakan kementerian Agama RI dalam memberikan anggaran operasional pembinaan ekstrakurikuler peserta di MAN 1 Parepare.

2) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS;

Pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS merupakan program kegiatan yang wajib dilakukan di MAN 1 Parepare. Kegiatan ini memiliki numenklatur tersendiri dari kementerian dan berkaitan langsung dengan peserta didik dalam hal pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan. MAN 1 Parepare memberikan perhatian yang cukup tinggi terhadap kegiatan kesiswaan ini. Keterangan informan yakni Kepala MAN 1 Parepare, bahwa: "Pembinaan di bidang pramuka, PMR, dan OSIS memang tampak nyata, karena lengkap strukturnya, jelas regulasinya, peserta didik aktif, dan luas kemitraan eksternalnya. Kalau pramuka, banyak instruktur dari Kota, Pembina dari STAIN Parepare, yang kadang setiap akhir pekan membina di sini. Begitu juga kegiatan PMR dan kegiatan OSIS"[92] Pernyataan tersebut menegaskan bahwa program kegiatan pramuka, PMR, dan OSIS berjalan dengan baik pada MAN 1 Parepare. Hal tersebut disebabkan relasi yang luas dan kuat dengan pihak eksternal dan kegiatannya rutin dalam pembinaan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa ketiga kegiatan ini tampak nyata kegiatannya karena luas kemitraannya, seperti Pramuka memiliki jaringan kemitraan di setiap sekolah, perguruan tinggi seperti STAIN Parepare, Korem Parepare, dan lainnya. Salah satu kegiatan

---

[91]Muh. Nasir, S.Pd.I., "Guru Olah raga MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 25 September 2017.

[92]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

yang dilakukan pada bulan September adalah Latihan Baris-berbaris (LBB) oleh SMP Negeri se-Kota Parepare yang dibina langsung oleh Korem Parepare bersama tim Pramuka MAN 1 Parepare. Selanjutnya, PMR dibawah koordinasi dan binaan Palang Merah Kota Parepare dan sering bekerjasama dengan Palang Merah STAIN Parepare. Kegiatan OSIS juga berjalan baik karena jaringan eksternal juga bagus, seperti kerja sama pengurus OSIS tingkat SMA dan MA se-Kota Parepare, kerja sama BEM Mahasiswa, dan seterusnya.

Salah satu yang menjadi kelemahan adalah tidak adanya schedule kegiatan internal lembaga kesiswaan yang terdokumentasi, panduan kegiatan juga belum ada terdokumentasi dengan baik. Lebih banyak kegiatan yang bersifat insidentil dan permintaan dari pihak eksternal. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan, PMR, dan OSIS berjalan seperti biasanya, misalnya kegiatan internal dalam bentuk koordinasi dan konsolidasi pengurus.

3) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan oleh peserta didik pada MAN 1 Parepare menjadi program yang menarik dikaji. Dalam perencanaan sudah rumuskan berbagai program tetapi pelaksanaan di lapangan seringkali mengalami permasalahan. Sebagaimana hasil observasi di lapangan bahwa pelaksanan kegiatan keagamaan di MAN 1 Parepare seperti shalat berjamaah sudah dilakukan di masjid madrasah. Namun demikian, ada beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi dalam shalat berjamaah tersebut. Walaupun pendidik berkali-kali menghimbau tetapi tetap sebagian peserta didik mengabaikan intruksi gurunya dengan pergi bersembunyi. Hal tersebut yang diamati di lapangan sebagian kecil peserta didik yang 'nakal' terhadap kegiatan keagamaan.

Pada kegiatan perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw., dan Isra' Mikraj Nabi

Scanned by TapScanner

Muhammad Saw., pelaksanaan teknis dilaksanakan dan dikoordinasi oleh guru dan anggotanya adalah peserta didik yang diwakili oleh organisasi kesiswaan, seperti OSIS, pramuka, PMR, dan sebagainya. Pada aspek kegiatan ini, peserta didik cenderung berpartisipasi karena diberikan tanggungjawab yang harus dilaksanakan, sehingga peserta didik yang tidak bekerja diketahui oleh pendidik. Pendidik bekerja bersama peserta didik sambil membangun kesadaran akan kepedulian, kebersamaan dan ketulusan dalam bekerja, loyalitas kepada tanggungjawab yang diembannya, dan berorientasi kepada proses dan hasil.

Kegiatan sosial kemasyarakatan juga biasa dilakukan oleh peserta didik di bawah koordinasi oleh pendidik. Pendidik melakukan koordinasi kepada pihak masyarakat yang terkait, misalnya kerja bakti, setelah itu dipanggillah peserta didik untuk berpartisipasi dalam kerja bakti. Bantuan dana bagi masyarakat yang terkena musibah, seperti kebakaran rumah, peduli kemanusiaan Rohingya, dan sebagainya, peserta didik kerap kali melakukan penggalangan dana kepada masyarakat untuk membantu masyarakat yang mendapatkan musibah.

Berdasarkan studi dokumen, tidak ada petunjuk teknis dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan pada peserta didik di MAN 1 Parepare. Setiap program kegiatan ini juga tidak ada capaian target yang harus dipenuhi, orientasi kegiatan diarahkan kemana, dan alur tanggung jawab. Pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan tergantung kondisi dan situasi sosial keagamaan yang ada.

b) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, meliputi:

1) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik)

Pada proses pendataan pada peserta didik baru, guru yang bertugas membagikan formulir yang akan diisi oleh

Scanned by TapScanner

akademik, cara berinteraksi dan berkomunikasi, baik kepada kolega maupun kepada pimpinan, cara berkompetisi dalam meningkatkan kinerja, dan sebagainya. Pendidik BK MAN 1 Parepare, berdasarkan hasil observasi di lapangan, menyatakan bahwa: "kami sering memotivasi peserta didik untuk belajar dengan giat, memperbaiki cara berkomunikasi kepada siapa saja, latihan publik speaking, cara berkompetisi dengan teman-temannya, aktif di organisasi kesiswaan, dan supel dalam pergaulan."[94]

Kepala MAN 1 Parepare menjelaskan bahwa: "kami dalam setiap upacara bendera, senantiasa memberikan nasihat dan motivasi peserta didik. Rajin belajar, aktif di organisasi, percaya diri, berakhlakul karimah, dan rajin beribadah. Pada momen yang lain, kadang kami memuji peserta didik sebagai generasi potensial, baik yang rajin maupun yang malas belajar, agar memiliki percaya diri yang baik."[95] Keterangan dari informan tersebut, kepala MAN 1 Parepare dan pendidik BK memberikan layanan bimbingan karier kepada peserta didik setiap saat. Namun demikian, layanan bimbingan karier berjalan secara alami, tanpa ada target, tergantung kondisi peserta didik. Dokumen perencanaan bimbingan karier peserta didik tidak ada sehingga dalam pelaksanaannya tidak terschedule dan capaian target. Bimbingan karier kepada peserta didik menjadi suatu permasalahan karena tidak ada pedoman dan acuan, sehingga dilaksanakan tanpa struktur dan schedule yang jelas.

4) Bimbingan sosial-pribadi.

Pelaksanaan bimbingan sosial dan pribadi peserta didik telah dilakukan oleh, baik pendidik secara umum

---

[94]Ritawati, S.Pd., "Guru BK MAN 1 Parepare", *Wawancara*, 25 September 2017

[95] Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

maupun pendidik BK MAN 1 Parepare. Bimbingan sosial dan pribadi yang dilakukan oleh pendidik BK berbentuk kolektif dan personal. Orientasi bimbingan tersebut diarahkan pada pembentukan integritas kepribadian dan kepedulian sosial. Berdasarkan keterangan dari peserta didik, bahwa: "kami sering dinasihati oleh pendidik BK di sekolah. Kadang kami dinasihati saat kami ada di kelas dan kadang juga kalau berdua baru dinasihati. Kami selalu diingatkan untuk menjaga kehormatan diri, disiplin, jujur, patuh kepada tata tertib, menghargai teman dan menghormati pendidik, mendahulukan kepentingan orang banyak, bertutur sapa yang santun dan sopan, dan sebagainya."[96]

Selanjutnya, pendidik BK menyatakan bahwa: "Kami memang sering menasihati peserta didik agar menjaga diri dari perbuatan melanggar tata tertib. Menanamkan kepribadian yang berkarakter dan berakhlakul karimah, dedikasi yang tinggi dalam belajar, menghormati pendidik dan teman sejawat, patuh pada tata tertib, serta taat pada ajaran agama Islam."[97] Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa pendidik BK senantiasa memberikan layanan bimbingan sosial dan pribadi kepada peserta didik di MAN 1 Parepare. Namun demikian, pelaksanaan layanan bimbingan sosial dan pribadi tidak diatur dalam dokumen perencanaan, sehingga tidak ada acuan dan target capaian pelaksanaan tersebut.

---

[96]Nurmadina, "Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Parepare", *Wawancara*. Parepare, 29 Oktober 2017.

[97]Ritawati, S.Pd., "Guru BK MAN 1 Parepare", *Wawancara*. 25 September 2017

Scanned by TapScanner

c. Pengendalian bimbingan dan konseling peserta didik:

1. Evaluasi pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi:

a) Kegiatan olahraga dan kesenian;

Kegiatan olahraga dan kesenian pada peserta didik di MAN 1 Parepare tidak memiliki dokumen perencanaan, sehingga tidak ada kontrol dan acuan pelaksanaan kegiatan tersebut. Tidak adanya alat kontrol dan acuan pelaksanaan, sehingga tidak ada yang menjadi dasar pelaksanaan evaluasi pada kegiatan tersebut. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Kami tetap melakukan evaluasi terhadap kegiatan pada setiap akhir tahun ajaran. Evaluasi yang kami lakukan hanya melihat sejauhmana perkembangan prestasi peserta didik dalam bidang olahraga dan kesenian. Jadi tidak ada tuntutan administrasi karena tidak terdokumentasi capaian target pada bidang ini."[98] Dengan demikian, evaluasi dan pengendalian kegiatan olahraga dan kesenian tidak dilakukan pada MAN 1 Parepare.

b) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS;

Kegiatan pembinaan pramuka, PMR, dan OSIS pada MAN 1 Parepare tetap dilakukan oleh kepala madrasah dan guru. Hal tersebut ditegaskan oleh kepala MAN 1 Parepare, bahwa: "Kami tetap melakukan evaluasi pada ketiga kegiatan organisasi kesiswaan pada setiap akhir tahun ajaran. Kami mengevaluasi terkait prestasi yang diraih, hambatan yang dialami, baik internal maupun eksternal, dan pola pembinaan dan pendampingan. Kami sadari ada kekurangan dalam konteks evaluasi dan pengendalian karena tidak disusun dalam perencanaan secara komprehensif.[99] Keterangan tersebut menegaskan tidak

---

[98]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

[99]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017..

Scanned by TapScanner

dilakukan evaluasi dan pengendalian karena tidak ada penetapan program dan capaian dalam perencanaan kegiatan.

c) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan;

Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan oleh peserta didik di MAN 1 Parepare juga tidak dilakukan evaluasi dan pengendalian kegiatan. Hal tersebut sama dengan program lainnya yakni tidak direncanakan dengan komprehensif pada setiap program dan tidak didokumentasikan dengan baik. Keterangan kepala MAN 1 Parepare, bahwa: "Kami sebenarnya menyadari bahwa kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan tidak direncanakan dengan baik, karena terlalu fokus kepada rutinitas dan kondisional. Evaluasi dan pengendalian dilakukan untuk membenahi sistem kegiatan secara bertahap di masa akan datang."[100] Pernyataan tersebut senada dengan hasil observasi bahwa MAN 1 Parepare melakukan evaluasi kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan untuk pembenahan dan perbaikan secara bertahap di masa akan datang.

2. Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan dan konseling, meliputi:

a) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik);

Evaluasi dan penyempuraan pengumpulan data peserta didik di MAN 1 Parepare dilakukan pada setiap akhir tahun ajaran. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Kami melakukan evaluasi untuk penyempurnaan sistem pengumpulan data. Ada beberapa masukan yang kami terima adalah pentingnya ada aplikasi atau sistem informasi manajemen peserta didik, pengumpulan data dilakukan saat penerimaan peserta didik baru, pengumpulan data langsung diinput masuk ke dalam aplikasi, dengan aplikasi maka

---

[100] Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

sangat mudah melacak dan memetakan data peserta didik."[101]

Keterangan dari informan, Ritawati, S.Pd, bahwa: "Dalam pengumpulan data, kami sering mengalami masalah di lapangan, misalnya, sempitnya waktu mengelola data secara manual, terbatasnya tenaga pengelola data, waktu sempit karena semester ganjil segera dimula. Evaluasi dan perbaikan pengumpulan data perlu dilakukan, agar ke depannya kami dapat bekerja lebih efektif dan efisien."[102] Dengan demikian, pengumpulan data peserta didik dilakukan evaluasi setiap akhir tahun ajaran di MAN 1 Parepare. Evaluasi dilakukan untuk mendiagnosa masalah yang dialami oleh petugas dan solusi alternatif dan sesuai potensi madrasah untuk penyempurnaan program kerja di masa akan datang.

b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;

Bimbingan pendidikan dan pengajaran selalu dilakukan evaluasi dan penyempurnaan pada akhir tahun ajaran di MAN 1 Parepare. Guru BK menyatakan bahwa "Setiap akhir tahun ajaran kami melaporkan dalam pertemuan kepala madrasah dan guru-guru MAN 1 Parepare, tentang persentase peserta didik yang berkasus, tipe kasus yang dilakukan, sanksi yang diberikan, dan cara menyelesaikan peserta didik yang berkasus. Setelah itu kami menerima masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa akan datang."[103] Dengan demikian, rapat evaluasi tentang bimbingan pendidikan dan pengajaran dilakukan oleh pihak MAN 1 Parepare.

---

[101] Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017,

[102]Ritawati, S.Pd., "Guru BK MAN 1 Parepare", *Wawancara*, 25 September 2017

[103]Ritawati, S.Pd., "Guru BK MAN 1 Parepare", *Wawancara*, 25 September 2017

Scanned by TapScanner

Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Evaluasi bimbingan pendidikan dan pengajaran sangat penting dilakukan, karena dinamika kasus yang ada yang perlu direspon oleh kami di madrasah, cara menyelesaikan masalah yang sifatnya *win win solution,* pendekatan yang tepat dalam mendampingi peserta didik, dan ada beberapa masukan dari teman-teman di dalam rapat evaluasi."[104] Evaluasi pada bidang bimbingan pendidikan dan pengajaran penting dan harus dilakukan oleh pihak MAN 1 Parepare untuk dilakukan pembenahan dan penyempurnaan sistem layanan bimbingan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik di masa akan datang.

c) Bimbingan karier;

Layanan bimbingan karier kepada peserta didik di MAN 1 Parepare juga dilakukan pada setiap akhir tahun ajaran. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Kami tetap membahas tentang bimbingan karier dalam setiap rapat evaluasi, namun porsinya yang terbatas, karena bidang ini dilimpahkan kepada seluruh guru untuk sama-sama melakukan bimbingan karier. Jadi, konteksnya setiap saat di madrasah dilakukan diskusi tentang bimbingan karier."[105] Evaluasi pada bimbingan karier tidak terlalu mendalam karena hal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab setiap guru di sekolah. Hal tersebut tetap disinggung dalam rapat evaluasi oleh kepala MAN 1 Parepare agar tetap menjadi perhatian oleh semua pihak termasuk tenaga kependidikan di madrasah.

d) Bimbingan sosial dan pribadi.

Layanan bimbingan sosial dan pribadi kepada peserta didik juga menjadi salah satu tema evaluasi pada akhir

---

[104]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

[105]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

tahun ajaran. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Kami mengevaluasi sistem layanan bimbingan tersebut untuk mengetahui perkembangan sosial dan pribadi peserta didik dan strategi layanan bimbingan yang dilakukan selama ini. Hal ini lebih banyak berbicara strategi yang efektif agar peserta didik berkarakter sebagaimana yang diharapkan oleh MAN 1 Parepare."[106] Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa layanan bimbingan sosial dan pribadi dilakukan evaluasi agar ke depannya semakin efektif pelaksanaan bimbingan tersebut.

Berdasarkan hasil studi dokumen, disebutkan bahwa setiap program digunakan instrumen kontrol proses atau audit mutu. Audit mutu mengacu kepada standar lulusan bermutu, standar pembelajaran bermutu, standar penilaian/verifikasi internal, standar layanan (SPM), standar intensif dan pembiayaan, standar produk dan jasa, standar promosi kegiatan, standar promosi guru dan karyawan, standar kegiatan dan kehadiran, standar informasi dan transparansi, standar pengadaan dan penerimaan barang, dan standar dokumen. Standar ini mengacu kepada studi dokumen dijadukan pedoman dalam peningkatan mutu bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare.

Evaluasi program kerja bidang bimbingan dan konseling peserta didik, berdasarkan keterangan informan bahwa "kami tidak memiliki dokumen lengkap terkait dengan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik. Kami melaksanakan berdasarkan kebiasaan yang berulang-ulang dan kecuali kalau ada regulasi baru dari pemerintah."[107] Keterangan informan tersebut menegaskan dokumen program kerja kepala Madrasah MAN 1 Parepare Tahun Pelajaran 2016/2017 terkait kontrol mutu bersifat normatif, tetapi penjabaran pada sub-sub kegiatan tidak didukung oleh dokumen

---

[106]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

[107]Drs. Muhammad Tang D., "Wakil Kepala MAN 1 Parepare Bidang Kesiswaan", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2017.

Scanned by TapScanner

mutu yang seharusnya menjadi acuan bagi pendidik di MAN 1 Parepare.

Selanjutnya, keterangan dari informan yang lain menyatakan bahwa: "Sepanjang yang saya tahu, kita disini membina peserta didik sesuai dengan kebiasaan saja, kami membina peserta didik seperti olah raga dan kesenian atau kegiatan keorganisasian, kami hanya melaksanakan apa yang kami tahu, sesuai dengan pengalaman, dan kami tidak melihat standar kegiatan dan capaian yang harus menjadi patokan."[108] Keterangan informan tersebut mendeskripsikan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik belum memiliki pedoman operasional dan standar mutu yang terdokumentasikan. Guru bekerja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kebiasan yang berkembang selama ini di MAN 1 Parepare.

5.2. Hambatan Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Peserta Didik

Bimbingan dan konseling peserta didik menjadi efektif apabila dikelola secara manajerial. Konsep manajemen yang efektif pada aspek bimbingan dan konseling peserta didik seyogyanya disusun secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Peserta didik menjadi berkembang dan maju jika manajemen bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen di lapangan, manajemen bimbingan dan konseling peserta didik belum bekerja secara optimal, disebabkan oleh beberapa hambatan-hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berikut penjelasannya.

i. Hambatan internal

Hambatan internal merupakan factor yang menjadi rintangan pelaksanaan program yang datangnya dari dalam internal lembaga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, hal-hal yang menjadi factor internal adalah:

---

[108]Dahlan, "Guru Mapel Sosiologi MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 26 September 2017.

Scanned by TapScanner

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELIG DI MADRASAH

1. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang professional sangat penting dalam memenej pembinaan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare. Berdasarkan informasi dari lapangan bahwa sumber daya manusia sangat terbatas. Guru Pembina konseling peserta didik hanya dua orang, masih berstatus guru honorer, dan bukan latar belakang pendidikan konseling. Begitu juga dalam aspek pembinaan ekstrakurikuler peserta didik, tidak ada guru Pembina olah raga, guru kesenian, dan lainnya. Keterbatasan ketersediaan sumber daya manusia yang sesuai kualifikasi keilmuan dengan kebutuhan Tupoksi (tugas pokok dan fungsi) menjadi hambatan besar dalam meningkatan kualitas pembinaan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare.

Berdasarkan data di lapangan bahwa, guru yang diangkat sebagai BK (bimbingan dan konseling) sebanyak dua orang yaitu Mustahana, S.Ag., dan Ritawati, S.Pd., yang kedua-duanya bukan berlatar belakang disiplin ilmu bimbingan dan konseling atau psikologi pendidikan. Karena keterbatasan tenaga pendidik yang tersedia, maka dalam kondisi 'terpaksa' diangkat kedua pendidik tersebut. Meskipun dua-duanya bukan ahli di bidang bimbingan dan konseling, pendidik tersebut mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan bidang bimbingan dan konsleing, serta seminar dan kegiatan ilmiah yang terkait dengan aspek tersebut.

2. Peserta didik

Kondisi peserta didik MAN 1 Parepare belum secara kompetitif dalam pembelajaran. Kualitas pendidikan pada suatu satuan pendidikan dipengaruhi oleh input yang diterima, yaitu kualitas peserta didik baru. Peserta didik yang berkualitas dengan seleksi yang ketat berimplikasi kepada proses pembelajaran yang berkualitas. Peserta didik akan semakin kompetitif di sekolah jika memiliki kualitas dasar dalam ilmu pengetahuan dan dedikasi mengembangkan potensi. Selanjutnya, peserta didik yang memiliki latar belakang yang beragam juga menciptakan *sharing* dan dialektika yang dinamis dalam proses pembelajaran.

Scanned by TapScanner

Data yang diperoleh di MAN 1 Parepare, latar belakang peserta didik sebanyak 50% berasal dari panti asuhan yang ada di Kota Parepare. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik berasal dari latar belakang yang seragam yakni panti asuhan. Peserta didik yang berasal dari panti asuhan memiliki karakteristik tersendiri khususnya pola pembinaan di panti asuhan. Ketika sekolah MAN 1 Parepare, kebiasan untuk berkompetisi belum terbiasa dan membutuhkan motivasi tersendiri, sehingga berimplikasi kepada kualitas pendidikan dan pembelajaran di MAN.

Pada aspek yang lain, MAN 1 Parepare pada penerimaan peserta didik baru, tidak dilakukan dengan seleksi yang ketat, karena membutuhkan peserta didik dengan kuantitas yang sesuai dengan quota madrasah. Dengan demikian, MAN 1 Parepare menerima peserta didik tanpa seleksi kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan kemampuan lainnya. Hal tersebut peserta didik yang ada terdiri atas motivasi, prilaku, kemampuan, dan gaya belajar yang beragam. Hal tersebut

3. Fasilitas gedung

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa gedung pada MAN 1 Parepare sangat terbatas sehingga tidak ada ruangan yang representatif dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling peserta didik. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Kami sebenarnya masih kekurangan gedung terutama tempat pembinaan peserta didik pada bidang ekstrakurikuler. Sebaiknya setiap organisasi kesiswaan seperti OSIS, Pramuka, PMR, dan lainnya memiliki ruangan tersendiri. Begitu juga dengan BK sebaiknya memiliki ruangan tersendiri ditempati mengelola data dan memberikan layanan kepada peserta didik."[109] Kurangnya gedung yang tersedia berimplikasi kepada kualitas layanan kegiatan ekstrakurikuler kepada peserta didik di MAN 1 Parepare.

---

[109]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

Pelayanan ekstrakurikuler kepada peserta didik idealnya madrasah memiliki Aula yang representatif, ruang pengurus lembaga kesiswaan, ruang rapat, dan lainnya, sehingga dapat dimaksimalkan pelaksanaan program tersebut. Kendala ini dinilai cukup serius karena terkait dengan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program. MAN 1 Parepare sudah mengusulkan untuk pembangunan gedung kegiatan ekstrakurikuler, namun belum ada realisasi anggaran dari pemerintah pusat.

4. Anggaran pembinaan

Anggaran sangat penting dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler. MAN 1 Parepare menilai anggaran cukup signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan ekstrakurikuler peserta didik. Kepala MAN 1 Parepare menilai bahwa: "Salah satu hambatan kami dalam melaksanakan program layanan ekstrakurikuler dan konseling peserta didik adalah masalah keuangan. Kita di MAN 1 Parepare cukup terbatas anggaran kesiswaan. Kami terus terang melakukan program kesiswaan berdasarkan kemampuan keuangan".[110] Dapat diduga bahwa kecilnya anggaran kesiswaan pada MAN 1 Parepare dipengaruhi oleh faktor jumlah peserta didik.

Faktor internal pada MAN 1 Parepare merupakan masalah yang bisa diselesaikan kalau didukung oleh perencanaan yang baik. Anggaran di MAN 1 Parepare ada untuk pembinaan peserta didik, tetapi kondisi peserta didik yang berbeda dengan sekolah lainnya, yang memungkinkan membutuhkan anggaran yang lebih besar. Kondisi peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, 50% dari panti asuhan, memerlukan kegiatan kesiswaan yang optimal. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada MAN 1 Parepare.

ii. Hambatan eksternal

Hambatan eksternal merupakan aspek-aspek yang menjadi tantangan yang datang dari luar lembaga, yang dapat mempengaruhi

---

[110]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare. Berdasarkan hasil pengumpulan data di MAN 1 Parepare, ada dua aspek hambatan eksternal dalam layanan bimbingan dan konseling peserta didik, yaitu:

1. Kemitraan stakeholder eksternal

Program pembinaan sekolah dapat berkembang apabila mendapat dukungan yang tinggi dari stakeholder eksternal, khususnya dari para pelaku usaha. MAN 1 Parepare telah berupaya untuk menjalin kemitraan dengan stakeholder eksternal, khususnya dari BUMD (Badan Usaha Miliki Daerah) untuk menjadi sponsor kegiatan pembinaan bimbingan dan konseling peserta didik. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Sudah beberapa kali kita mengusulkan kepada pihak stakeholder eksternal untuk sponsor kegiatan kesiswaan, tetapi kurang disambut positif, seperti perusahaan minuman, pihak perbankan syariah, dan perusahaan lainnya. Akhirnya, kami melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan kami dari segi anggaran."[111] Dengan demikian, MAN 1 Parepare dan stakeholder eksternal tidak terjalin kemitraan dengan baik dan kemungkinan ekspektasi yang bersifat mutual simbiosisme yang belum memuaskan.

2. Dukungan orang tua dan masyarakat

Keberhasilan bimbingan dan konseling di MAN 1 Parepare tidak terlepas dari peran serta orang tua dan masyarakat. MAN 1 Parepare memiliki hambatan dalam melibatkan orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan peserta didik. Keterangan dari kepala MAN 1 Parepare, bahwa "peserta didik MAN 1 Parepare mayoritas dari panti asuhan yang otomatis orangtua atau wali peserta didik tidak akan aktif. Peserta didik yang lain berasal dari luar daerah sehingga keterlibatan pihak masyarakat di sekitar madrasah juga tidak aktif. Pada aspek yang lain, posisi domisili MAN 1 Parepare kurang representative, yaitu tersembunyi

---

[111]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

dari ujung jalan (lorong), terlindung dari kampus STAIN Parepare, dan berada di atas bukit."[112]

Keterangan kepala MAN 1 Parepare di atas dapat dibenarkan, namun demikian, aspek lain yang menjadi hambatan adalah kurang selektifnya dalam penerimaan peserta didik baru, menerima pindahan peserta didik yang memiliki masalah dari sekolah lain, keaktifan komite sekolah, dan berbagai aspek lainnya. Orang tua dan masyarakat tampak ada *gap* dengan MAN 1 Parepare karena masalah di atas yang menjadi pemicu utamanya.

Hambatan-hambatan yang dialami MAN 1 Parepare dalam pembinaan bimbingan dan konseling peserta didik cukup prinsipil. Hambatan tersebut dapat terselesaikan apabila ada dukungan optimal dari Kementerian Agama RI, partisipasi masyarakat yang tinggi, pengelolaan manajerial madrasah, dan dedikasi yang tinggi dan professional dari pendidik MAN 1 Parepare.

---

[112]Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Scanned by TapScanner

BAB 6
KONSTRUK IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING PESERTA DIDIK

Madrasah (sekolah) yang maju adalah apabila sudah mengimplementasikan sistem manajemen pengendalian mutu. Manajemen pengendalian mutu merupakan tuntutan bagi setiap madrasah dan sekolah agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan mampu bersaing dengan kompetitor lainnya. Indikator madrasah yang mampu mengimplementasikan manajemen pengendalian mutu adalah adanya *political will* dari kepada madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan yang loyal dan dedikatif, menerapkan manajemen sistem informasi di madrasah, didukung oleh infrastruktur yang memadai, peserta didik yang giat dan termotivasi belajar, tersedianya anggaran yang cukup, mendapat dukungan dari stakeholder eksternal, dan sebagainya.

MAN 1 Parepare sebagai madrasah yang berdekatan dengan STAIN Parepare, seyogyanya dapat menjadi madrasah model karena sering berinteraksi dengan perguruan tinggi negeri. MAN 1 Parepare dituntut memiliki komitmen meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, melalui sistem yang terkendali dan terukur, sumber daya yang unggul, komitmen akan kebersamaan, serta kemitraan yang luas. Hal tersebut semestinya menjadi visi MAN 1 Parepare agar lebih maju, lebih dipercaya masyarakat, lebih berkualitas dan kompetitif alumninya. MAN 1 Parepare memiliki peluang besar untuk menjadi madrasah yang unggul dan maju, karena dekat dengan akademisi dan pakar dari dosen STAIN Parepare.

Pengendalian mutu merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara berkesinambungan, sistematis, dan objektif dalam memantau dan menilai barang, jasa, maupun pelayanan yang dihasilkan perusahaan atau institusi dibandingkan dengan standar yang

Scanned by TapScanner

ditetapkan serta menyelesaikan masalah yang ditemukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu. Pengendalian mutu pendidikan sebagai upaya yang berkesinambungan, sistematis, dan objektif dalam monitoring pelayanan pendidikan untuk menghasilkan luaran yang sesuai standar lulusan dan menyelesaikan masalah untuk perbaikan mutu.

Manajemen pengendalian mutu MAN 1 Parepare urgen dan relevan digagas dan desain konsep dan terapannya. Hal tersebut tuntutan kualitas menjadi prioritas penilaian masyarakat, kompetisi dari sekolah lain, dan mendapat kepercayaan dari pemerintah. Terkait implementasi manajemen pengendalian mutu diawali dengan perumusan konsep mutu dan prosedur pengendaliannya. Berikut diuraikan konstruk implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare:

a. Perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik:

Perencanaan merupakan kegiatan awal pengambilan keputusan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Perencanaan secara umum dapat diklasifikasi ruang lingkupnya, yaitu tujuan yang ingin dicapai, strategi pencapaian tujuan, sumber daya pendukung, dan implementasi keputusan. Tujuan yang ingin dicapai harus realistis, rasional, dan terukur. Strategi merupakan cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan. Sumber daya merupakan potensi yang dimiliki oleh institusi yang dapat diberdayakan dalam melaksanakan program (strategi) agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Implementasi keputusan yaitu program-program yang direncanakan bersifat aplikatif atau operasional.

Manajemen pengendalian mutu dalam aspek perencanaan bimbingan dan ko nseling peserta didik perlu dirancang dengan baik dan holistik. Wilayah perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik meliputi: tujuan dan target yang ingin dicapai, strategi pencapaian, anggaran yang dibutuhkan, sistem evaluasi yang digunakan, masalah yang mungkin terjadi, solusi alternatif atas setiaf masalah, schedule

Scanned by TapScanner

kegiatan, penanggungjawab kegiatan, infrastruktur yang dibutuhkan setiap kegiatan, jalur koordinasi dan tanggungjawab.

Standar mutu perencanaan kegiatan juga disiapkan baku mutu perencanaan, standar operasional perencanaan, standar mutu perencanaan, evaluasi mutu perencanaan. Setiap program kegiatan memiliki standar mutu, standar operasional, standar proses, standar evaluasi. Dengan demikian, dalam perencanaan dijabarkan dengan lengkap standar setiap program kegiatan.

1. Pembuatan rencana pembinaan peserta didik, meliputi:
   a) Rencana kegiatan olahraga dan kesenian, sebaiknya merujuk kepada standar mutu kegiatan olah raga dan kesenian, disiapkan standar operasional, pemetaan capaian mutu bidang tersebut, dan ditetapkan sistem audit mutu.
   b) Rencana kegiatan Pramuka, PMR, dan Osis, sebaiknya merujuk kepada standar mutu kegiatan organisasi kesiswaan, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu kegiatan tersebut.
   c) Rencana kegiataan keagamaan dan kemasyarakatan, sebaiknya merujuk kepada standar mutu kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu kegiatan tersebut.
2. Pembuatan rencana kegiatan bimbingan dan konseling, meliputi:
   a) Pengumpulan data (penyusun *record* peserta didik), sebaiknya merujuk kepada standar mutu pengumpulan data peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu pengumpulan data peserta didik.
   b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran, sebaiknya merujuk kepada standar mutu bimbingan pendidikan

Scanned by TapScanner

dan pengajaran peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu bimbingan pendidikan dan pengajaran peserta didik.

c) Bimbingan karier, sebaiknya merujuk kepada standar mutu bimbingan karier peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu bimbingan karier peserta didik.

d) Bimbingan sosial dan pribadi, sebaiknya merujuk kepada standar mutu bimbingan sosial dan pribadi peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu bimbingan sosial dan pribadi peserta didik.

Perangkat perencanaan yang lengkap harus didokumentasikan sebagai acuan dan kontrol dalam pelaksanaan dan evaluasi serta pengendalian mutu kegiatan tersebut. Perencanaan yang lengkap akan berimplikasi kepada pelaksanaan dan penilaian setiap program. Efektivitas dan efisiensi setiap program dapat direalisasikan dalam pencapaian tujuan apabila sudah direncanakan secara komprehensif. Oleh sebab itu, pihak MAN 1 Parepare seyogyanya mempersiapkan sistem manajemen pengendalian mutu dalam berbagai program bimbingan dan konseling peserta didik.

b. Pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik

Program bimbingan dan konseling peserta didik yang sudah direncanakan memiliki petunjuk teknis dan standar operasional prosedur, strategi pelaksanaan, penanggungjawab, schedule kegiatan, capaian kegiatan, sarana yang diperlukan, anggaran yang dibutuhkan, dan sistem evaluasinya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik tidak keluar dari standar mutu yang telah direncanakan. Jika sekiranya ada yang tidak sesuai dari hasil perencanaan maka

Scanned by TapScanner

harus memiliki alasan rasional yang mendasari perubahan tersebut.

Pelaksanaan setiap program kegiatan dalam bidang bimbingan dan konseling peserta didik, harus memiliki dokumen mutu yang telah ditetapkan dalam perencanaan. MAN 1 Parepare sebaiknya membentuk unit lembaga di madrasah yang menangani manajemen pengendalian mutu, sehingga ada yang bertanggungjawab terhadap standar mutu. Tersedianya dokumen mutu di MAN 1 Parepare, akan berimplikasi kepada pelaksanaan program kegiatan yang efektif dan efisien. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare, meliputi:

1. Pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi;
   a) Kegiatan olah raga dan kesenian, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan pembinaan kegiatan olah raga dan kesenian kepada peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan olah raga dan kesenian peserta didik.
   b) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan pembinaan organisasi kesiswaan pada peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan pembinaan organisasi kesiswaan pada peserta didik.
   c) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan oleh peserta didik.

Scanned by TapScanner

2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, meliputi:
   a) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik), sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan pengumpulan data peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu pengumpulan data peserta didik.
   b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan bimbingan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan bimbingan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik.
   c) Bimbingan karier, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan bimbingan karier peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan bimbingan karier peserta didik.
   d) Bimbingan sosial-pribadi, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan bimbingan sosial dan pribadi peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan bimbingan sosial dan pribadi peserta didik.

Formulasi manajemen pengendalian mutu dalam bidang pelaksanaan dimulai dari standar mutu kegiatan, standar operasional, standar capaian (tujuan), standar dokumen, standar budgetting, dan standar kontrol kegiatan. Manajemen pengendalian mutu dapat dikembangkan di MAN 1 Parepare, melalui dengan kelengkapan dokumen mutu, dukungan stakeholder internal dan eksternal, komitmen (political will) pimpinan MAN 1 Parepare, kemauan melakukan

Scanned by TapScanner

perbaikan dan penyempurnaan kegiatan untuk masa akan datang.

c. Pengendalian bimbingan dan konseling peserta didik:

Pengendalian kegiatan merupakan upaya evaluasi dan verifikasi untuk dikembangkan agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, sehingga tercapai tujuan dan menghasilkan kepuasan dari stakeholder. Pengendalian kegiatan adalah suatu komitmen memperbaiki mutu secara kontiniu melalui evaluasi atau audit mutu. Kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik urgen selalu dievaluasi dan diaudit untuk penyempurnaan kegiatan yang dimaksud. Hal tersebut menjadi relevan dilakukan karena kondisi peserta didik dan prilakunya mengalami transformasi, sehingga perlu ada perubahan sistem mutu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

MAN 1 Parepare sebagai madrasah yang memiliki 'ambisi' untuk maju, penting mengambil kebijakan untuk menerapkan sistem manajemen pengendalian mutu pada bidang bimbingan dan konseling peserta didik. Implementasi manajemen pengendalian mutu merekomendasikan perbaikan sistem manajerial kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik. Pada aspek perencanaan, seyogyanya dilengkapi dokumen mutu yang menjadi acuan dan kontrol dalam melakukan evaluasi dan pengendalian. Pelaksanaan audit mutu terhadap pelaksanaan kegiatan selalu merujuk kepada dokumen mutu yang telah ditetapkan pada perencanaan. Dengan demikian, manajemen pengendalian mutu bersifat holistik, integral, dinamis, dan fleksibel dan berorientasi kepada kepuasan stakeholder. Bidang sistem manajemen pengendalian mutu pada aspek evaluasi dan penyempurnaan, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi:
   a) Kegiatan olahraga dan kesenian, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu

Scanned by TapScanner

kegiatan olahraga dan kesenian oleh peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan olah raga dan kesenian peserta didik di masa akan datang.

b) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu pembinaan organisasi kesiswaan pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pembinaan organisasi kesiswaan pada peserta didik di masa akan datang.

c) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan pada peserta didik di masa akan datang.

2. Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan dan konseling, meliputi:

a) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik), sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu pengumpulan dan pengelolaan data peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian

Scanned by TapScanner

mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pengumpulan dan pengelolaan data peserta didik di masa akan datang.

b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu bimbingan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan bimbingan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik di masa akan datang.

c) Bimbingan karier, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu bimbingan karier peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan bimbingan karier peserta didik di masa akan datang.

d) Bimbingan sosial dan pribadi, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu bimbingan sosial dan pribadi pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan bimbingan sosial dan pribadi pada peserta didik di masa akan datang.

Implementasi manajemen pengendalian mutu sangat penting diterapkan di sekolah atau madrasah. Program bimbingan dan konseling peserta didik harus didukung oleh komponen dan pihak yang terkait. Fungsi-fungsi manajemen pengendalian mutu pada

Scanned by TapScanner

bidang bimbingan dan konseling, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, controlling (evaluating), sampai pada pengendalian. Setiap program dan kegiatan harus mengacu kepada fungsi manajemen mutu, dan didokumentasikan ke dalam dokumen mutu. MAN 1 Parepare terbuka peluang menerapkan sistem manajemen pengendalian mutu, dengan potensi yang dimiliki dan tantangan yang dihadapi, direkomendasikan untuk mengambil langkah-langkah strategis untuk mengarah kesana.

Konstruk implementasi manajemen pengendalian mutu bimbingan dan konseling peserta didik mengacu kepada standar mutu yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI dan Kemendiknas RI, menggunakan konsep dan teori manajemen mutu, serta dikondisikan dengan kapasitas dan kemampuan MAN 1 Parepare. Standar mutu di MAN 1 Parepare mengacu kepada standar nasional pendidikan dan manajemen birokrasi yang efektif.

Karakteristik sekolah atau madrasah yang mendapat kepercayaan dari masyarakat adalah madrasah yang mengimplementasikan sistem manajemen pengendalian mutu. Masyarakat menilai madrasah yang efektif apabila programnya terukur, transparan, berbasis teknologi informasi, terjamin mutunya, luas jaringan kemitraan, berorientasi kepuasan pelanggan, dan terakreditasi terbaik. Manajemen pengendalian mutu merupakan sebuah sistem pengelolaan institusi yang berbasis mutu, transparansi, orientasi masa depan, kompetitif, pelayanan prima, dan berorientasi kepuasan pelanggan.

Deming[113] menyatakan bahwa, pengendalian mutu secara sistematis mengikuti langkah-langkah perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pemeriksaan (*check*), serta penindakan atas dasar hasil evaluasi dan perbaikan terus menerus (*act*). Langkah-langkah ini lebih dikenal dengan sebutan PDCA Cycle. Berikut skema pengendalian mutu, yaitu:

---

[113] W. Edwards Deming, *Out of the crisis* (Cambridge, Mass.: MIT Press, 2000), h. 88.

Scanned by TapScanner

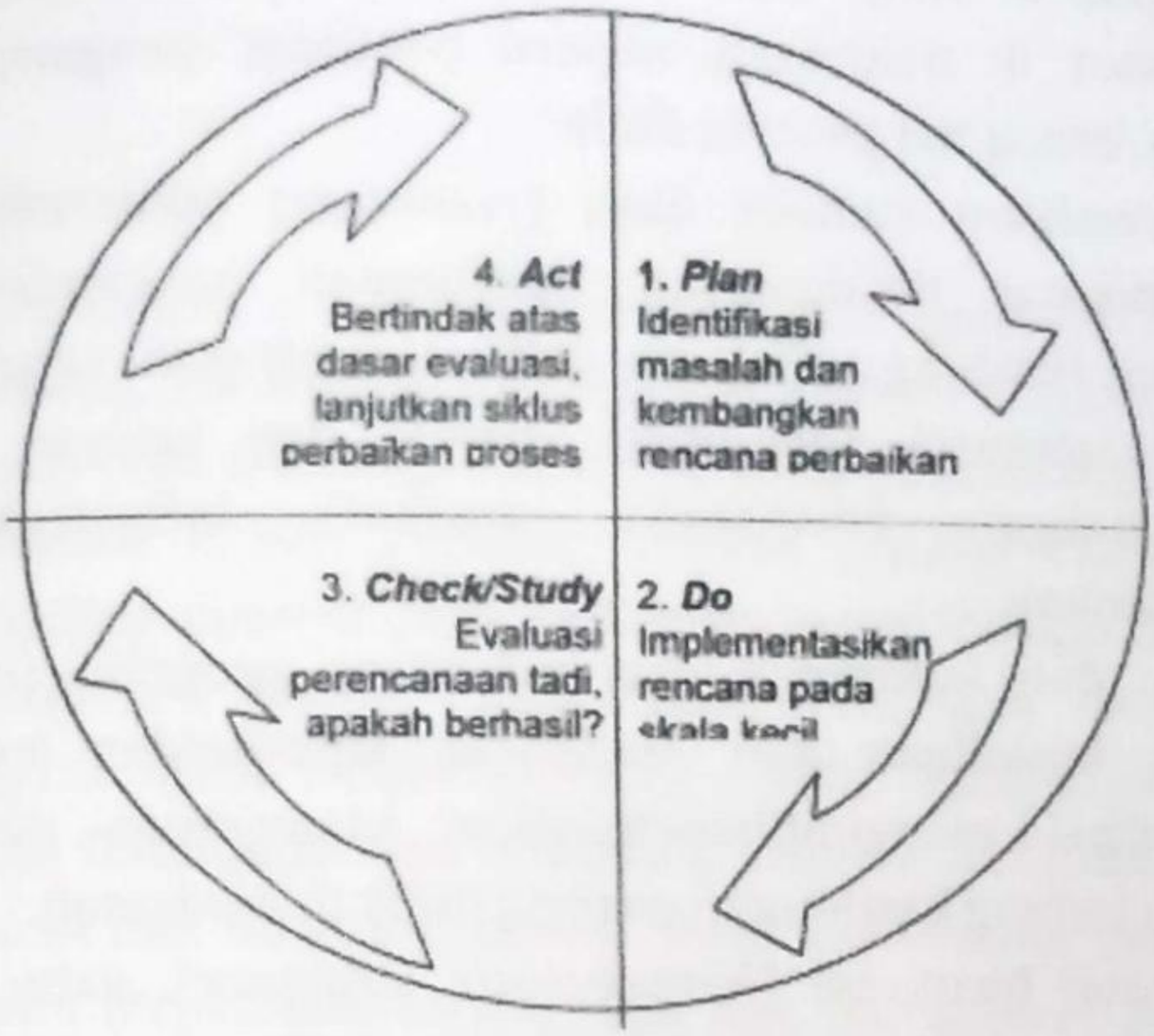

Mekanisme pengendalian mutu yang dapat diterapkan di sekolah (madrasah), meminjam teori Deming, dinilai sangat relevan, karena segala kegiatan yang berorientasi mutu, harus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan secara terus menerus. Program yang bermutu akan selalu dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan, sehingga espektasi selalu sesuai dengan standar nasional pendidikan dan kepuasan terhadap stakeholder. Oleh sebab itu, pengendalian mutu dapat dikembangkan melalui konsep manajemen, agar lebih terarah, terstruktur, terschedule, dan sistematis.

Manajemen pengendalian mutu menjadi kebutuhan setiap satuan pendidikan. Teori implementasi menurut Edward III[114] yaitu komunikasi (*communication*), ketersediaan sumber daya (*resources*), sikap dan komitmen dari pelaksana program (*disposition*), dan struktur birokrasi (*bureaucratic structure*).

a. Komunikasi (*communication*), yaitu bagaimana konsep manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta

---

[114]George C. Edward III, *Implementing Policy* (Washington: Congressional Quarterly Press, 1980), h. 1.

Scanned by TapScanner

didik dikomunikasikan oleh kepala madrasah kepada setiap komponen yang ikut terlibat pada pelaksanaan kegiatan tersebut di madrasah, seperti pendidik, pengawas, peserta didik, orang tua peserta didik.

b. Ketersediaan sumber daya (*resources*), yaitu sumber daya pendukung pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di madrasah, seperti sumber daya manusia (pendidik), sistem dan saluran informasi, kewenangan (pemangku amanat), infrastruktur, dan pendanaan.
c. Sikap dan komitmen dari pelaksana program (*disposition*), yaitu kesediaan dan kesadaran stakeholder internal dan eksternal mengimplementasikan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di madrasah.
d. Struktur birokrasi (*bureaucratic structure*), yaitu pelaksana kegiatan manajemen pengendalian mutu, tugas dan fungsinya, serta standar operasional prosedur kegiatan.

Scanned by TapScanner

BAB 7
PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare belum popular, artinya bidang bimbingan dan konseling peserta didik belum termenej dengan baik. Fungsi manajemen bidang manajemen bimbingan dan konseling peserta didik belum berjalan efektif. Fungsi perencanaan, dikaji bimbingan dan konseling peserta didik tetapi bersifat sempit dan tidak mendetail, aspek pembinaan dan konseling belum terpetakan secara jelas dan tegas. Hasil perencanaan tidak ditemukan capaian setiap program, prosedur pelaksanaan, sistem evaluasi program, dan tidak terdokumentasikan. Begitu juga pada aspek pelaksanaan, tidak memiliki pedoman dan acuan teknis operasional, aspek evaluasi juga ditemukan masalah yang sama. Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare belum terlaksana sebagaimana mestinya, belum terbahas secara komprehensif, belum dirumuskan pedoman pelaksanaan, dan sistem evaluasi program.

b. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan manajemen bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare, yaitu: sumber daya yang terbatas, fasilitas gedung yang belum terpenuhi, peserta didik yang memiliki kapasitas keilmuan yang terbatas, anggaran bimbingan dan konseling peserta didik yang jauh dari cukup, dukungan stakeholder eksternal yang sangat terbatas, dan partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tidak maksimal. Hambatan-hambatan tersebut bersifat spesifik, dan hambatan pada aspek yang lain adalah terbatasnya kemitraan madrasah, sarana dan prasarana madrasah yang sangat terbatas, banyaknya

Scanned by TapScanner

pendidik yang masih berstatus honorer, dan aplikasi sistem informasi manajemen untuk peserta didik belum ada. Permasalahan yang dialami oleh MAN 1 Parepare ada yang bersifat faktor internal dan ada faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat dicarikan solusinya apabila terdapat keterlibatan dan partisipasi dari seluruh pihak yang terkait.

c. Implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare sangat penting. Kepala MAN 1 Parepare urgen membangun *political will* dan *mind set* pendidik agar berpikir maju dan berdedikasi dalam memajukan madrasah. Pihak MAN 1 Parepare penting menyusun baku mutu yang meliputi standar mutu, prosedur mutu, dokumen mutu, dan audit mutu. Baku mutu tersebut diadaptasikan ke dalam fungsi-fungsi manajemen bimbingan dan konseling peserta didik. Bidang kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik dilengkapi bidang mutu dan diadaptasikan dalam fungsi manajemen. Kelengkapan aspek manajemen pengendalian mutu tersebut, perlu didukung persyaratan lain, yaitu kebersamaan dan komitmen pendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, memperluas jaringan kemitraan, dan berorientasi kepada pelayanan prima dan kepuasan pelanggan.

7.1. Rekomendasi

Mengacu kepada masalah penelitian dan konklusi dari hasil pembahasan, maka dapat dikeluarkan rekomendasi sebagai saran-saran kepada seluruh pihak yang terkait, yaitu:

a. Kepada kementerian Agama Kota Parepare agar kiranya memberikan perhatian yang tinggi kepada MAN 1 Parepare, terutama dalam bantuan anggaran yang memadai, fasilitas gedung, dan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik. MAN 1 Parepare dapat menjadi kompetitif apabila dukungan dari Kementerian Agama Kota Parepare lebih maksimal.

Scanned by TapScanner

b. Kepada pimpinan MAN 1 Parepare agar kiranya memiliki *political will* dan komitmen dalam meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling peserta didik, dengan menerapkan sistem manajemen pengendalian mutu dan membenahi perangkat pendukungnya.
c. Kepada pendidik MAN 1 Parepare agar dapat merubah *mind set* untuk berorientasi masa depan, yaitu membangun dedikasi dan loyalitas yang tinggi dalam memberikan bimbingan dan konseling peserta didik. Membenahi sistem manajemen bimbingan dan konseling, meningkatkan pelayanan prima, dan memenuhi standar kepuasan pelanggan.
d. Kepada peserta didik MAN 1 Parepare agar kiranya memotivasi diri dalam belajar, patuh dan taat kepada peraturan dan tata tertib madrasah, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta memanfaatkan fasilitas untuk pengembangan potensi akademik dan *soft skill* dirinya.
e. Kepada stakeholder eksternal agar terbuka menjalin kemitraan dengan MAN 1 Parepare untuk memberikan bantuan penerapan sistem manajemen pengendalian mutu, pendanaan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan peningkatan *soft skill* peserta didik.
f. Kepada masyarakat agar kiranya dapat berpartisipasi aktif dalam membantu peningkatan kualitas bimbingan dan konseling peserta didik, memberikan *support* atas penerapan sistem manajemen pengendalian mutu, dan ikut melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling peserta didik.

Scanned by TapScanner

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Robert N. *Management Control: Sistem Pengendalian Manajemen,* terj. Kurniawan Cakrawala. Jakarta: Salemba Empat, 2005.

Arcaro, Jarome S. *Quality in Education: An Implementation Handbook,* terj. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusandan Tata Langkah Penerapan*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ary, Donal. Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif,* edisi pertama. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Badrudin. *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014.

BSNP dan Pusat Kurikulum. *Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Allson, 2006.

Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik,* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010

Daryanto dan Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.

Deming, W. Edwards. *Out of the crisis*. Cambridge, Mass.: MIT Press, 2000.

Denzin, Norman K. & Yvonna S.Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research,* terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Depag, *Pedoman Akreditasi Madrasah*. Jakarta: Depag, 2005.

Edward III, George C. *Implementing Policy.* Washington: Congressional Quarterly Press, 1980.

Everston, Carolyn M. & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar,* terj. Arif Rahman, Edisi Kedelapan. Jakarta: Kencana, 2011.

Fauziah, Hujaimatul. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Rangka Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Internal di SMA al-Kautsar Bandar Lampung", *Jurnal Sains dan Inovasi.* IV (2). Tahun 2008

Scanned by TapScanner

DAFTAR PUSTAKA

Gordon, Thomas. *Teacher Effectiveness Training,* terj. Jakarta: Gramedia, 1997.

Gunawan, Ary. *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Hamdani., *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Hurlock, Elisabet B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1992.

Jami, Jam, M. Syukri, Wahyudi. 2013. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di SD Negeri 03 Muara Pawan Kabupaten Ketapang", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* Vol. 2, No. 4 Tahun 2013.

Konseling di Sekolah. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000.

Mangunhardjana. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

Mu'awanah, Elfi, dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Muhyidin, Muhammad. *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja: Sebuah Panduan Praktis*. Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2006.

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Prayitno, dkk., *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1997.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Retnanto, Agus. *Bimbingan dan Konseling*. Kudus: STAIN Kudus, 2009.

Scanned by TapScanner

DAFTAR PUSTAKA

Rohim, "Manajemen Pembinaan Kesiswaan SMP Negeri Di Kabupaten Banyumas". *Tesis Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: PPs-UNY, 2007.

Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan,* terj. Ahmad Ali Riyadi&Fahrurozi. Cet. VIII; Jogjakarta: IRCiSoD, 2008.

Saputra, Yudha M. *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Sisdiknas. *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003.* Bandung: Citra Umbara, 2003.

Soemantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung, Refika Aditama, 2006.

Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. 4; Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan*

Sukarno, Edy. *Sistem Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis.* Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Sukmadinata, Nana Syaodih., dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Suleman, Dadang. *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 2004.

Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Rinneka Cipta, 2006.

Suryobroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Syarifuddin. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*, Grasindo, Jakarta, 2002.

Tohirin., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi).* Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Scanned by TapScanner

DAFTAR PUSTAKA

Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Yuliyatun, "Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam,* Vol. 4, No. 2, Tahun 2013.

Yusuf dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling,*. Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2010.

Scanned by TapScanner

BIODATA

Abdul Halik Lahir di Karondongan Majene (Sulbar), pada tanggal 5 Oktober 1979. Pendidikan digeluti mulai dari sekolah dasar di kampung halaman yaitu SDN No.11 Karema tamat tahun 1991, kemudian di SMPN Standar Pelattong tamat tahun 1994, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Majene dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama ia melanjutkan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2002. Karena ingin mengembangkan keilmuan, ia melanjutkan studi pada program magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2005 sampai dengan 2007. Selanjutnya, pada tahun 2008 melanjutkan studi pada program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2013.

Ketika menyelesaikan program sarjana, ia mengabdi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare mulai tahun 2002 sampai dengan sekarang dan kemudian terdaftar sebagai PNS struktural di STAIN Parepare pada tahun 2006, selanjutnya beralih menjadi tenaga fungsional sebagai dosen pada tahun 2016, dan kini menjadi dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare.

Pengalaman dalam dunia penelitian, ia aktif meneliti sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang, baik sebagai staf, anggota, maupun ketua. Berbagai karya yang telah dihasilkan dalam dunia penelitian, di antaranya (1) *Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus pada MAN 1 Parepare* (tahun 2017); (2) *Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Soreang Kota Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2015); (3) *Manajemen*

Scanned by TapScanner

Pengendalian Mutu: Implementasi pada SMAN di Parepare (Dikti Kemenristekdikti, 2015-2016); (4) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Brain Based Teaching pada TK di Kota Parepare* (Hibah Bersaing, Dirjen Dikti Kemendiknas, tahun 2013); (5) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2012); (6) *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Bahasa Indonesia: Studi Kritis pada MAN 1 dan MAN 2 Parepare*. (Staf Peneliti P3M STAIN Parepare, 2011), (7) *Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMAN di Kota Parepare: Ditinjau dari Perspektif Pendidikan* (Ketua Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2010), (8) *Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru: Studi Pada TK di Kota Parepare* (Anggota Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2009), (9) *Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare: Tinjauan Pendidikan Islam* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2008), (10) *Peran Ganda Wanita Karier Terhadap Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pegawai Pemerintahan Kota Parepare* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2007), dan beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat lainnya.

Karya yang telah dipublikasikan dalam bentuk paper melalui seminar, yaitu *Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School*, disampaikan dalam "*10th International Conference on Education and Information Management (ICEIM)*" tahun 2015 di Palopo Sul-sel dan dipublikasikan pada jurnal IFRD. Paper *"Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan Brain Based Teaching pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare"*, disampaikan dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk Penelitian dan PPM pada tahun 2016 di UNY. Paper dengan judul "*Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Pareapre*" disampaikan dalam Seminar Nasional diadakan Universitas Cokroaminoto Palopo dan diterbitkan dalam Prosiding dengan Nomor ISSN: 2443-1109,

Scanned by TapScanner

BIODATA

Volume 02 Nomor 1, 07 Mei 2016. Paper yang berjudul "*Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach*" disampaikan dalam "*The 1st International Seminar on Research, Education, and Social Science*" oleh Universitas Muhammadiyah Parepare pada tanggal 21-22 Desember 2016 melahirkan prosiding dan jurnal international Journal ASP, dan sementara proses *publishing*. Paper yang berjudul "*Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare*" pada Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Teknopreneur oleh UM Semarang pada tanggal 8 Oktober 2017 dan melahirkan prosiding dengan ISBN: 978-602-61599-6-0. Selanjutnya, beberapa makalah yang diterbitkan dalam jurnal, di antaranya: *Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional* (Al-Islah, Jurnal Studi Pendidikan, Nomor 2, Vol. 14, Juli – Desember 2016); *Filsafat Semiotika Menafsir Sistem Tanda dalam Pesan-pesan Al-Qur'an* (Jurnal Al-Fikr, Vol. 17, Nomor 3 Tahun 2013), dan beberapa jurnal lainnya.

Pada aspek pengabdian kepada masyarakat, penulis pernah aktif pada Kahmi Kota Parepare, ICMI Kota Parepare, Dewan Pendidikan Kota Parepare, dan berbagai organisasi keagamaan di Kota Parepare. Sejak mahasiswa program sarjana, aktif di organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, seperti Senat Mahasiswa, Redaktur Pelaksana Tabloid Integritas, dan berbagai organisasi eksternal kemahasiswaan.

Scanned by TapScanner

ISBN 978-602-60577-4-7

Scanned by TapScanner